

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI, NILAI TAMBAH, DAN  
PEMASARAN KAKAO DI KECAMATAN PUNDUH PIDADA  
KABUPATEN PESAWARAN**

Skripsi

Oleh

Resi Duana  
1914131050



**BANDAR LAMPUNG  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI, NILAI TAMBAH, DAN PEMASARAN KAKAO DI KECAMATAN PUNDUH PIDADA KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

Resi Duana

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani kakao, menganalisis nilai tambah kakao jika penjemurannya dilakukan 1-2 hari atau 3-4 hari, serta menganalisis sistem pemasaran kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan melakukan wawancara kepada 53 petani sampel di 2 desa, yaitu 29 petani di Desa Baturaja dan 24 petani di Desa Banding Agung. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik acak sederhana (*simple random sampling*) dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2023. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan menurut Soekartawi, analisis nilai tambah metode Hayami dan analisis pemasaran SCP. Hasil pendapatan usahatani kakao segar yang diperoleh petani di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran adalah Rp23.992.537,37/ha/th. Pendapatan usahatani kakao pengelolaan pasca panen penjemuran 1, 2, 3, dan 4 hari masing-masing sebesar Rp40.949.018,88/ha/th, Rp38.870.452/ha/tahun, Rp29.485.659,01/ha/tahun, dan Rp16.345.331,58/ha/tahun. R/C memiliki hasil lebih dari 1 artinya usahatani kakao menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Nilai tambah pada penjemuran 1, 2, 3, dan 4 hari menunjukkan nilai tambah positif, karena  $NT > 0$ . Struktur pasar (*market structure*) yang terbentuk adalah oligopsoni. Perilaku pasar (*market conduct*) di tingkat petani dan pedagang, yaitu sistem pembayaran dilakukan secara tunai dan melalui proses tawar-menawar. Keragaan pasar (*market performance*), yaitu terdapat dua saluran pemasaran biji kakao, margin pemasaran dan *ratio profit margin* (RPM) penyebarannya tidak merata. *Producers share* pada saluran pemasaran kakao penjemuran 1-4 hari di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran diperoleh 43,75%-87,50%.

Kata kunci: kakao, nilai tambah, pendapatan usahatani, pemasaran.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF FARMING INCOME, ADDED VALUE, AND MARKETING OF COCOA IN PUNDUH PIDADA DISTRICT, PESAWARAN REGENCY**

**Oleh**

**Resi Duana**

*This study aims to analyze cocoa farming income, analyze the added value of cocoa if drying is done for 1-2 days or 3-4 days, and analyze the cocoa marketing system in Punduh Pidada Subdistrict, Pesawaran Regency. This study used survey method by conducting interviews to 53 sample farmers in 2 villages, namely 29 farmers in Baturaja Village and 24 farmers in Banding Agung Village. Sampling was conducted using simple random sampling technique and data collection using questionnaires. Data collection was conducted from February to March 2023. The data were analyzed using Soekartawi's income analysis, Hayami's value-added analysis method and SCP marketing analysis. Results fresh cocoa farming income obtained by farmers in Punduh Pidada Subdistrict of Pesawaran Regency is IDR23.992.537,37/ha/year. Whereas cocoa farming income with drying (post-harvest management) is 1, 2, 3, and 4 days drying respectively amounted to IDR40,949,018.88/ha/year, IDR38,870,452/ha/year, IDR29,485,659.01/ha/year, and IDR16,345,331.58/ha/year. R/C has a result of more than 1, meaning that cocoa farming is profitable and feasible to cultivate. Added value at 1, 2, 3, and 4 days of drying shows positive added value because  $NT > 0$ . The market structure is oligopsony. Market conduct at the farmer and trader levels, namely the payment system is done in cash and through a bargaining process. Market performance, i.e. there are two cocoa bean marketing channels, marketing margin and profit margin ratio (RPM) are unevenly distributed. Producers share in the 1-4 days drying cocoa marketing channel in Punduh Pidada Sub-district of Pesawaran Regency is 43.75%-87.50%.*

*Key words: added value, cocoa, farming income, marketing*

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI, NILAI TAMBAH, DAN  
PEMASARAN KAKAO DI KECAMATAN PUNDUH PIDADA  
KABUPATEN PESAWARAN**

**Skripsi**

**Oleh**

**Resi Duana  
1914131050**



**BANDAR LAMPUNG  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

Judul : ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI,  
NILAI TAMBAH, DAN PEMASARAN  
KAKAO DI KECAMATAN PUNDUH  
PIDADA KABUPATEN PESAWARAN

Nama mahasiswa : Resi Duana

Nomor pokok mahasiswa : 1914131050

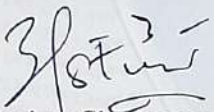
Program studi : Agribisnis

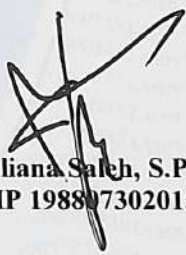
Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

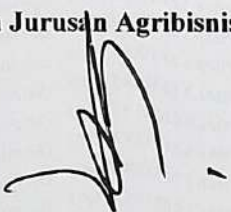
**MENYETUJUI**

**Komisi Pembimbing**

  
Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.  
NIP 196208161987032002

  
Yuliana Saleh, S.P., M.Si.  
NIP 198807302015042002

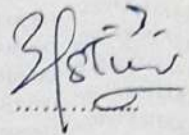
**Ketua Jurusan Agribisnis**

  
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.  
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

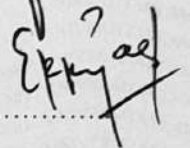
Ketua : Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.



Sekretaris : Yuliana Saleh, S.P., M.Si.



Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

Tanggal Ujian Skripsi: 29 November 2023



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resi Duana  
NPM : 1914131050  
Program Studi : Agribisnis  
Jurusan : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 29 November 2023

Penulis,



Resi Duana  
NPM 1914131050

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Banding Agung, 09 Februari 2000 dari pasangan Bapak Husaimi dan Ibu Sutiah. Penulis adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 1 Punduh Pidada 2013, SMP N 13 Pesawaran tahun 2016, dan SMAN 1 Punduh Pidada tahun 2019. Penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP).

Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Pertanian (homestay) di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu selama 7 hari pada tahun 2020. Penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2022 selama 40 hari di Desa Batang Hari Ogan, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Pada tahun 2022, penulis melakukan Praktik Umum (PU) di PTPN 7 Unit Rejosari-Pematang Kiwah. Penulis pernah menjadi asisten dosen pada mata kuliah usahatani dan dasar-dasar akuntansi, penulis juga pernah menjadi anggota bidang IV yaitu kewirausahaan pada Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Himaseperta) Fakultas Pertanian Unila, anggota bidang humas di Fosi Fakultas Pertanian, anggota bidang humas di Ikatan Mahasiswa Muslim Pesawaran (IKAMMP), dan sekretaris divisi Pengembangan Sumber daya Manusia (PSDM) di Forma PMPAP.



## SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil' alamin, dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani, Nilai Tambah dan Pemasaran Kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi umatnya. Dalam penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, nasihat, bimbingan dan saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama skripsi yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan, bimbingan, semangat dan nasehatnya selama proses penyelesaian skripsi.
4. Yuliana Saleh, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua skripsi yang bersedia memberikan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan, bimbingan, semangat dan nasehatnya selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Dosen Pembahas/Penguji yang telah memberikan masukan, ilmu, saran dan nasehatnya dalam penyempurnaan skripsi.

6. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan serta masukannya selama kuliah.
7. Orang tuaku terhormat, tercinta, dan tersayang, Ibu Sutiah dan Bapak Husaimi yang telah memberikan segalanya dalam hidupku yang tidak akan pernah ku temui pada sosok mana pun selain ayah dan ibuku, membuat ku merasa sangat amat beruntung terlahir di dunia ini menjadi anak mereka.
8. Saudara ku terkasih, Abang Evan Anwari, Abang Sapri Laedo, dan adik ku Fiftin Marte Pani alias Hiu Gurun, atas segala kasih sayang dan bantuannya selama ini, sehingga penulis senantiasa semangat dalam mengerjakan skripsi.
9. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua bekal ilmu pengetahuan, nasihat, dan motivasi yang diberikan.
10. Seluruh Karyawan Jurusan Agribisnis, atas segala bantuan yang telah diberikan.
11. Para petani sampel di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran.
12. Teman-teman seperjuangan tersayang Nurul Denisa, Riski Alamsyah, dan M. Irfan Siswanto atas bantuan, dukungan, semangat, kebersamaan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi.
13. Teman seperjuangan kelas C (Celetut) dan teman-teman Agribisnis angkatan 2019 atas segala kebersamaannya selama perkuliahan.
14. Diri ku sendiri yang sudah bertahan hingga saat ini dalam melewati berbagai macam badai kehidupan.

Penulis sangat mengapresiasi dan bersyukur terhadap semua pihak yang turut memberikan bantuan dalam berbagai hal. Semoga Allah SWT selalu memberikan segala nikmat dan karunia-Nya serta memberikan balasan terbaik atas segala dukungan yang telah diberikan. Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Dengan begitu penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dan besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 29 November 2023  
Penulis

Resi Duana

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN .....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Tanaman dan Budidaya Kakao.....	9
2. Usahatani Kakao.....	14
3. Pendapatan .....	17
4. Nilai Tambah.....	18
5. Pemasaran .....	19
6. Pengelolaan Kakao Pasca Panen .....	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	28
C. Kerangka Pemikiran.....	34
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Metode Dasar Penelitian.....	37
B. Konsep Dasar dan Landasan Operasional .....	37
C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data .....	43
D. Lokasi Penelitian, Sampel dan Waktu Penelitian .....	44
E. Metode Analisis .....	48
1. Analisis Pendapatan.....	48
2. Analisis Nilai Tambah .....	49
3. Analisis Pemasaran.....	51
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian Punduh Pidada.....	56
1. Letak Geografis .....	56
2. Kondisi Demografis.....	57

B.	Keadaan Umum Desa Banding Agung .....	58
1.	Letak Geografis .....	58
2.	Kondisi Demografis .....	58
3.	Keadaan Pertanian Kakao Desa Banding Agung .....	59
C.	Keadaan Umum Desa Baturaja .....	60
1.	Letak Geografis .....	60
2.	Keadaan Pertanian Kakao Desa Baturaja.....	62
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>63</b>
A.	Karakteristik Petani Sampel .....	63
B.	Usahatani Kakao .....	65
1.	Luas Lahan dan Status Kepemilikan Lahan Petani Kakao .....	65
2.	Umur Tanaman Kakao .....	66
3.	Jarak Tanam Kakao .....	67
4.	Jumlah Tanaman Kakao.....	68
5.	Budidaya Tanaman .....	69
6.	Pasca Panen .....	71
C.	Biaya Usahatani .....	72
1.	Biaya Pupuk .....	72
2.	Biaya Pestisida .....	73
3.	Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja .....	75
4.	Penyusutan Alat.....	76
5.	Biaya Pajak.....	77
6.	Biaya Transportasi.....	77
7.	Total Biaya Usahatani Kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran .....	78
D.	Analisis Pendapatan Usahatani Kakao .....	79
E.	Analisis Pendapatan Kakao Pengelolaan Pasca Panen.....	83
F.	Analisis Nilai Tambah.....	85
1.	Nilai Tambah Penjemuran 1 Hari.....	88
2.	Nilai Tambah Penjemuran 2 Hari.....	89
3.	Nilai Tambah Penjemuran 3 Hari.....	90
G.	Analisis Pemasaran .....	94
1.	Karakteristik Lembaga Pemasaran .....	94
2.	Struktur Pasar ( <i>Market Structure</i> ) .....	96
3.	Perilaku Pasar ( <i>Market Conduct</i> ) .....	98
4.	Keragaan Pasar ( <i>Market Performance</i> ) .....	101
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>113</b>
A.	Kesimpulan .....	113
B.	Saran.....	114
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>115</b>
	<b>LAMPRAN.....</b>	<b>121</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Sebaran nilai ekspor kakao Indonesia tahun 2017-2021 .....	1
2. Sebaran produksi tanaman kakao menurut kabupaten atau kota di Provinsi Lampung, 2021 (ton) .....	3
3. Sebaran luas lahan penanaman dan produksi kakao di Kabupaten Pesawaran, tahun 2021 .....	4
4. Sebaran luas lahan dan produksi kakao di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2021 .....	5
5. Kajian penelitian terdahulu.....	29
6. Perhitungan nilai tambah pengolahan (penjemuran) biji kakao .....	50
7. Sebaran jumlah penduduk Kecamatan Punduh Pidada menurut desa, per-28 Februari 2022 .....	58
8. Sebaran penduduk Desa Banding Agung berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian, tahun 2022....	59
9. Sebaran penduduk Desa Baturaja berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian, tahun 2022 .....	61
10. Sebaran umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan etnis petani kakao di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2022 .....	64
11. Sebaran petani kakao sampel berdasarkan luas lahan di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2022 .....	66
12. Sebaran petani sampel berdasarkan umur tanaman kakao di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2022 .....	67
13. Sebaran petani kakao berdasarkan jarak tanam usahatani kakao di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2022 .....	68
14. Sebaran jumlah tanaman kakao (pohon/batang) di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2022 .....	69
15. Sebaran rata-rata penggunaan pupuk oleh petani kakao di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2022 .....	73

16. Sebaran rata-rata penggunaan pestisida oleh petani kakao di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2022 .....	74
17. Sebaran rata-rata penggunaan dan biaya tenaga kerja pada usahatani kakao di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2022 .....	75
18. Sebaran rincian rata-rata penyusutan alat yang digunakan oleh petani kakao sampel di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2022 .....	77
19. Sebaran rata-rata total biaya usahatani petani kakao selama satu tahun di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2022 .....	78
20. Sebaran produksi kakao petani kakao di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2022 .....	80
21. Sebaran produksi kakao segar konversi dari penjemuran 1-4 hari .....	80
22. Ringkasan analisis pendapatan usahatani biji kakao segar di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2022 .....	82
23. Ringkasan analisis pendapatan petani kakao penjemuran 1-2 dan 3-4 hari di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2022 .....	84
24. Sebaran ringkasan nilai tambah penjemuran kakao 1, 2, 3, dan 4 hari di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2022.....	87
25. Sebaran <i>margin</i> pemasaran pemasaran kakao saluran I di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran, tahun 2022 .....	106
26. Sebaran biaya pemasaran pemasaran kakao saluran II di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran, tahun 2022 .....	109
27. Sebaran marjin keuntungan, RPM, dan <i>producers share</i> .....	111
28. Identitas sampel petani kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran tahun 2022.....	122
29. Rekapitulasi penyusutan peralatan usahatani kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran 2022 .....	124
30. Biaya tenaga kerja usahatani kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran tahun 2022 .....	130
31. Biaya saprodi usahatani kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran tahun 2022 .....	136
32. Pendapatan usahatani kakao segar di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran tahun 2022.....	140
33. Identitas pedagang pengumpul desa.....	142
34. Volume penjualan pedagang pengumpul desa .....	142
35. Identitas pedagang pengumpul kecamatan .....	143
36. Volume pembelian dan biaya pemasaran pedagang pengumpul kecamatan dari pengumpul desa.....	143



37. Volume pembelian dan biaya pemasaran pedagang pengumpul kecamatan dari petani .....	143
38. Identitas pedagang besar .....	144
39. Volume pembelian dan biaya pemasaran pedagang besar .....	144

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Diagram alir pengolahan biji kakao .....	27
2. Bagan alir analisis pendapatan, nilai tambah, dan pemasaran kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran, 2023.....	36
3. Peta Kecamatan Punduh Pidada .....	56
4. Tipe saluran pemasaran Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran.....	102
5. Kebun kakao petani sampel.....	145
6. Wawancara dengan petani kakao.....	145
7. Wawancara dengan petani kakao.....	146
8. Wawancara dengan pedagang besar .....	146

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kakao merupakan salah satu tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi, sehingga tak jarang komoditas ini menjadi komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan petani. Tersebar pada beberapa provinsi di Indonesia seperti Jawa Timur, Sumatra Utara, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara, perkembangan area kakao di Indonesia terus meningkat. Tanaman kakao juga menjadi salah satu komoditas ekspor Indonesia. Perkembangan ekspor kakao Indonesia periode 2017-2021 tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran nilai ekspor kakao Indonesia tahun 2017-2021

<b>Tahun</b>	<b>Nilai Ekspor (Juta US\$)</b>
2017	1.120,30
2018	1.245,80
2019	1.198,70
2020	1.244,20
2021	1.206,80

Sumber: Kementerian Perdagangan, 2022 (data diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa ekspor kakao Indonesia memiliki pergerakan yang fluktuatif. Terjadi penurunan ekspor kakao pada tahun 2021 (yang semula sebesar 1.244,20 Juta US\$ menjadi 1.206,80 Juta US\$), diakibatkan oleh penurunan produksi. Penyebab penurunan produksi tersebut antara lain adalah rendahnya produktivitas tanaman, yaitu hanya 0,8 ton/ha (Khairunnisa dan Aisyah, 2021).

Tanaman kakao mampu berproduksi sepanjang tahun. Dalam satu tahun, periode panen pada tanaman kakao ada dua, yaitu panen raya dan panen biasa. Panen raya adalah panen yang menghasilkan produksi dalam jumlah yang besar dan dapat dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Juni dan bulan Desember, sesuai dengan kalender panen kakao. Panen biasa terjadi setiap bulan selama tanaman kakao masih berproduksi (Nuraeni, 2008).

Tingkat produksi sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang di luar kemampuan para petani untuk mengendalikannya. Pada umumnya produksi hasil pertanian selalu berubah-ubah dari satu musim ke musim yang lainnya. Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi, yang berarti biaya faktor-faktor *input* yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh, sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usahataniannya. Terjadinya perbedaan produksi dan pendapatan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (1) luas lahan yang digunakan; (2) jumlah pohon yang ditanam; (3) pemeliharaan; (4) umur tanaman; (5) status lahan dan 6) tempat memasarkan, yang berbeda-beda (Nuraeni, 2008).

Kakao menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, karena dilihat dari peran ekonomi ke depan dan ke belakangnya cukup besar. Oleh karena itu, pengusaha perkebunan kakao tidak saja mampu menampung kesempatan kerja juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat pedesaan dan perkotaan.

Sebagian besar kakao Indonesia dihasilkan oleh perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat merupakan perkebunan yang dikelola rakyat atau pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Salah satunya adalah Perkebunan kakao rakyat di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung merupakan produsen kakao terbesar ke lima, dengan kontribusi sebesar 8% (57.511 ton) dari 720,66 ribu ton terhadap produksi kakao nasional (BPS, 2020).. Jumlah

produksi tanaman kakao di Provinsi Lampung pada tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran produksi tanaman kakao menurut kabupaten atau kota di Provinsi Lampung, 2021 (ton)

Kabupaten/Kota	Tahun		
	2019	2020	2021
Pesawaran	29.426	28.544	28.456
Lampung Selatan	9.706	9.571	9.120
Tanggamus	6.664	6.711	6.236
Lampung Timur	3.233	3.233	3.233
Lampung Tengah	3.016	3.015	2.994
Pringsewu	2.631	2.626	2.859
Lampung Barat	1.875	1.878	1.878
Pesisir Barat	635	690	688
Way Kanan	622	548	550
Lampung Utara	515	275	250
Bandar Lampung	265	207	207
Tulang Bawang	125	133	133
Mesuji	104	47	38
Metro	30	24	25
Tulang Bawang Barat	5	6	5

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Pesawaran menjadi kabupaten penghasil kakao terbanyak di Provinsi Lampung, dengan jumlah produksi sebesar 28.456 ton pada tahun 2021. Komoditas kakao menjadi komoditas unggulan yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Pesawaran. Sebagian besar petani di Kabupaten Pesawaran merupakan petani kakao. Usahatani kakao bahkan sudah sejak lama dibudidayakan dan hingga saat ini tetap berproduksi, bahkan sudah mendapatkan anjuran dari Dinas Perkebunan Kabupaten Pesawaran untuk melakukan *replanting* tanaman kakao, agar produksinya tetap maksimal.

Kecamatan Punduh Pidada merupakan salah satu kecamatan penghasil kakao terbesar di Kabupaten Pesawaran, mempunyai luas tanaman kakao yang cukup luas sebagai lahan usahatani, yang merupakan salah satu aset penentu peningkatan bahan pangan, peningkatan kelestarian sumber daya hayati, peningkatan pendapatan petani, maupun keberhasilan pembangunan di sektor

pertanian. Jika tersedia lahan yang luas, maka dapat diusahakan berbagai macam usahatani untuk meningkatkan berbagai produksi pangan dan meningkatkan pendapatan petani tanpa harus mengabaikan keberlanjutan lingkungan (menjaga kelestarian sumberdaya). Luas lahan penanaman dan produksi kakao di Kabupaten Pesawaran pada tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran luas lahan penanaman dan produksi kakao di Kabupaten Pesawaran, tahun 2021

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas lahan (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>
Padang Cermin	4.032	4.975,75
Way Ratai	3.979	4.838,40
Kedondong	3.146	3.779,00
Way Lima	2.379	2.797,70
<b>Punduh Pidada</b>	<b>2.291</b>	<b>2.634,00</b>
Way Khilau	1.961	2.353,00
Gedong Tataan	1.715	2.059,72
Marga Punduh	1.671	1.965,00
Tegineneng	985	1.087,00
Teluk Pandan	925	1.080,55
Negeri Katon	825	898,43

Sumber : BPS Kabupaten Pesawaran, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi tanaman kakao di Kecamatan Punduh Pidada menempati urutan kelima terbesar di Kabupaten Pesawaran dengan produksi kakao sebanyak 2.634,00 ton dengan luas lahan 2.291 ha. Meskipun kecamatan ini merupakan kecamatan paling jauh dari ibu kota Kabupaten Pesawaran, namun memiliki wilayah yang cukup luas dengan budaya bercocok-tanam yang sudah lama dilakukan. Akan tetapi, pertanian yang dilakukan masih pada taraf sub-sistem, yakni usaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan belum menyentuh skala ekonomi yang dapat menjadi sarana untuk meningkatkan taraf hidup.

Perkembangan sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang tak kalah pentingnya dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan sektor perkebunan merupakan hal yang sangat berkaitan langsung dengan pola hidup masyarakat di Kecamatan Punduh Pidada.



Perkembangan pembangunan sektor ini memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi terutama untuk meningkatkan taraf hidup petani sebagai kelompok masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan.

Desa Baturaja dan Desa Banding Agung merupakan dua desa penghasil kakao terbesar di Kecamatan Punduh Pidada. Produksi kakao dihasilkan dari kebun milik sendiri dengan luas lahan yang beragam. Mayoritas petaninya merupakan petani kakao, dan sebagian besar petaninya merupakan petani keturunan. Rata-rata sistem tanam pada usahatani kakao yang dilakukan merupakan sistem tanam tumpang sari, tidak hanya berfokus pada satu tanaman kakao saja, melainkan diselingi dengan jenis tanaman lainnya seperti, cengkeh, jengkol, pisang dan lainnya. Luas lahan dan produksi kakao di Kecamatan Punduh Pidada pada tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran luas lahan dan produksi kakao di Kecamatan Punduh Pidada, tahun 2021

<b>Desa</b>	<b>Luas lahan(ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>
Bawang	275,00	316,25
Sukajaya Pidada	275,00	316,25
<b>Batu Raja</b>	<b>265,25</b>	<b>305,04</b>
Bangun Rejo	260,00	299,00
Sukamaju	256,00	294,40
Rusaba	250,00	287,50
Pagar Jaya	240,75	276,86
Sukarame	140,50	161,58
Kota Jawa	135,25	155,54
<b>Banding Agung</b>	<b>98,00</b>	<b>112,70</b>
Pulau Legundi	95,25	109,54

Sumber: BPS Kabupaten Pesawaran, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi tanaman kakao di Desa Baturaja menempati urutan terbesar ketiga setelah Desa Bawang dan Desa Sukajaya Pidada dengan produksi sebesar 305,04 ton, sedangkan Desa Banding Agung menempati urutan kesepuluh setelah Desa Kota Jawa yang memiliki produksi sebanyak 112,7 ton. Menurut BPS Kabupaten Pesawaran (2021), Desa Baturaja dan Desa Banding Agung merupakan desa terluas kedua dan ketiga dalam kepemilikan hutan perkebunan rakyat setelah Desa

Pagar Jaya, yaitu dengan luas 187 dan 183 ha, sedangkan desa lainnya merupakan hutan kawasan milik pemerintah.

Kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan pertanian di Desa Baturaja dan Desa Banding Agung yang kebanyakan merupakan petani kecil, yaitu pengadaan dan penyaluran sarana produksi dan terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi yang menjadi masalah dalam sarana produksi yang masih terbatas karena pengolahan kakao selama ini masih cara tradisional dan hasilnya berupa kakao *non* fermentasi. Selain itu, kecenderungan para petani kakao di Desa Baturaja dan Desa Banding Agung menjual biji kakao dalam keadaan belum sepenuhnya kering. Rata-rata penjemuran yang dilakukan satu sampai dua hari bahkan ada yang hanya satu hari saja, jika dirasa sudah layak dijual maka petani akan menjualnya kepada pedagang pengumpul yang mendatangnya. Tapi ada pula beberapa petani yang menjual biji kakao-nya setelah benar-benar kering terlebih dahulu agar harga yang didapatkan lebih tinggi, namun jumlahnya tidak banyak hanya sebagian kecil.

Usahatani kakao di Desa Baturaja dan Desa Banding Agung menjadi sumber penghasilan utama bagi petani kakao. Jika dikelola dengan baik, maka akan memberikan dampak positif bagi perekonomian para petani kakao. Petani kakao dapat menjalankan fungsinya baik sebagai petani yang mengelola usaha perkebunannya dan juga sebagai pengusaha yang melakukan mengolah hasil kebun kakao menjadi produksi biji kakao yang siap untuk dipasarkan, petani juga dapat menjalankan fungsi pemasaran yaitu memasarkan produk berupa buah atau biji kakao ke pedagang pengumpul.

Sistem pemasaran menjadi hal penting yang juga harus diperhatikan, karena harga dapat dipengaruhi oleh panjang pendeknya rantai pemasaran dan tinggi rendahnya margin dalam penjualan kakao. Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis pendapatan, nilai tambah, dan pemasaran kakao di Desa Baturaja dan Desa Banding Agung Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran, guna mengetahui

berapa pendapatan usahatani kakao, nilai tambah kakao yang dijemur dengan kering dan belum sepenuhnya kering, serta sistem pemasaran kakao di Desa Baturaja dan Desa Banding Agung Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini diharapkan dapat membantu petani kakao dalam mempertimbangkan keputusan pada pemilihan pengelolaan (penjemuran) kakao dan pemasaran kakao yang tepat, guna mendapatkan pendapatan yang maksimal melalui usahatani kakao yang dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah**

Kakao merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomis tinggi, sehingga banyak petani yang melakukan usahatani kakao. Usahatani kakao bahkan menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian petani kakao, khususnya petani kakao di Desa Baturaja dan Desa Banding Agung Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. Sebagian besar petani di Desa Baturaja dan Desa Banding Agung Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran adalah petani kakao.

Besarnya perolehan pendapatan usahatani kakao tak lepas dari jumlah produksi dan harga kakao yang menjadi besaran penerimaan petani saat menjual biji kakao. Tingkat kekeringan biji kakao menjadi tolak ukur utama terhadap harga jual biji kakao oleh petani. Namun, sejauh ini penjemuran biji kakao hanya dilakukan seadanya tanpa memperhatikan standar kering yang sesuai. Banyak petani yang hanya menjemur biji kakao menjadi asal kering dan dapat dijual meski harganya murah. Pengolahan kakao pun tidak melalui proses pemisahan antara kakao matang dan mentah, melainkan seluruh kakao dicampur menjadi satu tanpa proses fermentasi, kemudian proses penjemuran dilakukan di jalan atau halaman yang hanya berlapiskan terpal. Selanjutnya, pemasaran biji kakao yang sering dilakukan petani kakao di Desa Baturaja dan Desa Banding Agung Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran adalah menjual kepada pembeli keliling dengan harga yang lebih rendah. Permasalahan ini tentu akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam usahatani kakao yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah pendapatan usahatani kakao dan pengelolaan pasca panen di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran?
2. Bagaimanakah nilai tambah kakao jika penjemurannya dilakukan 1, 2, 3, dan 4 hari di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran ?
3. Bagaimanakah sistem pemasaran kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan usahatani kakao dan pengelolaan pasca panen di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran.
2. Menganalisis nilai tambah kakao jika penjemurannya dilakukan 1, 2, 3, dan 4 hari di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran.
3. Menganalisis sistem pemasaran kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Bagi para petani kakao di Desa Baturaja dan Desa Banding Agung Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran, menjadi referensi pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam melakukan pemilihan pengelolaan (penjemuran) kakao, guna menghasilkan nilai tambah yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.
2. Bagi para penyuluh, menjadi salah satu referensi untuk bahan penyuluhan para petani kakao, guna memberikan pengetahuan pengelolaan yang dapat menghasilkan nilai tambah kakao.
3. Bagi peneliti lain, menjadi referensi dan sumber informasi untuk penelitian sejenis.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Tanaman dan Budidaya Kakao

Kakao mulai diperkenalkan ke seluruh dunia pada abad ke-16 oleh bangsa Spanyol yang dimulai di daerah Eropa, kemudian sampai akhirnya masuk ke Indonesia pada tahun 1.560, tepatnya di Sulawesi, Minahasa. Kakao Indonesia mampu menyumbangkan devisa bagi negara, terbesar nomor tiga dari sektor perkebunan setelah kelapa sawit dan karet (Sugiharti, 2006).

Tanaman kakao termasuk tanaman tahunan yang tergolong kelompok tanaman *caulofloris*, yaitu tanaman berbunga dan berbuah pada batang dan cabang (Siregar, *et. al.*, 2010). Kakao termasuk tanaman perkebunan berumur tahunan. Tanaman tahunan ini dapat mulai berproduksi pada umur 3-4 tahun. Tanaman kakao menghasilkan biji yang selanjutnya bisa diproses menjadi bubuk coklat (Tjitrosoepomo, 1988). Batang adalah bagian dari tubuh tanaman yang menghasilkan daun dan struktur reproduktif. Daerah pada batang yang menumbuhkan daun disebut nodus (buku), sedangkan daerah antara dua nodus disebut internodium (ruas). Pada umur tiga tahun, tinggi batang mencapai 1,8–3 meter dan pada umur 12 tahun tingginya dapat mencapai 4,5–7 meter (Wahyudi *et al.*, 2008).

Buah kakao berupa buah yang daging bijinya sangat lunak. Kulit buah kakao mempunyai sepuluh alur dan tebalnya 1–2 cm. Bentuk, ukuran dan warna buah kakao bermacam-macam serta panjangnya sekitar 10–30

cm. Umumnya ada tiga jenis warna buah kakao, yaitu hijau muda sampai hijau tua waktu muda dan menjadi kuning setelah masak, warna merah serta campuran antara merah dan hijau. Buah ini akan masak 5–6 bulan setelah terjadinya penyerbukan. Bentuk buah lonjong dan akan matang pada umur 6 bulan. Biji tanaman kakao menempel pada poros lembaga (*embryo axis*). Biji dibungkus oleh daging buah (pulpa) yang berwarna putih. Bagian dalam daging buah terdapat biji (testa) yang membungkus dua kotiledon dan embrio. Biji kakao tidak memiliki asam dorman. Meskipun daging buahnya mengandung zat penghambat perkecambahan, tetapi kadang–kadang biji berkecambah di dalam buah yang terlambat dipanen karena daging buahnya telah mengering (Puslitkoka, 2004).

Menurut Siregar, *et. al.*, (2010) kegiatan yang dilakukan pada budidaya kakao, yaitu persiapan penanaman, pengelolaan pembibitan, penanaman dan pemeliharaan, pengendalian hama, penyakit dan gulma, serta panen dan pasca panen.

a. Persiapan penanaman

Seperti halnya tanaman perkebunan lainnya, penanaman kakao diawali dengan persiapan areal penanaman. Areal yang hendak ditanami dapat berupa konversi hutan sebagai tanaman baru, konversi tanaman perkebunan lainnya sebagai tanaman konversi atau menanam kembali sebagai tanaman ulang. Persiapan penanaman diawali dengan pembersihan areal. Jadwal pekerjaan pembersihan areal hendaknya dengan memperhitungkan keadaan musim, sehingga baik pembakaran sisa-sisa kayu maupun pembibitan pohon pelindung tetap, pembibitan kakao, ataupun penanamannya di lahan tidak sia-sia. Pohon pelindung hendaknya ditanam 12-18 bulan sebelum kakao ditanam di lahan. Hal itu juga mengisyaratkan bahwa kakao harus sudah dibibitkan 4-6 bulan sebelumnya.



Pembersihan areal dimulai dari tahap survei atau pengukuran sampai tahap pengendalian ilalang. Pelaksanaan survei biasanya berlangsung selama satu bulan. Selanjutnya yaitu tebas babat dengan membersihkan semak belukar dan kayu-kayu kecil sehingga memudahkan penebangan pohon. Lama tebas babat yaitu 2-3 bulan dan kemudian dilanjutkan dengan tahap tebang/tumbang. Alat yang umum digunakan dalam tahap tebang yaitu chain saw atau kapak biasa tergantung diameter kayu yang akan ditebang. Tahap berikutnya yaitu pengeringan dan pembakaran yang memakan waktu 3-4 bulan dan pengendalian ilalang selama 2-3 bulan.

Jarak tanam merupakan bagian dari persiapan penanaman. Menurut Wahyudi, *et. al.*, (2008), penentuan jarak tanam membawa konsekuensi antara kebutuhan bahan tanam, tenaga kerja, cara pemeliharaan, produktivitas, atau serangan hama dan penyakit. Secara fisiologis, jarak tanam menyangkut penyediaan ruangan yang akan ditempati oleh suatu tanaman. Semakin sempit ruangan yang tersedia, semakin kuat persaingan antar tanaman yang berdekatan, dalam hal ini persaingan kebutuhan akan air, sinar matahari, dan unsur hara. Pada tanaman tahunan, tingkat persaingan ini selalu berubah seiring berubahnya umur. Oleh karena itu, penentuan jarak tanam yang tepat untuk tanaman keras lebih sulit daripada untuk tanaman semusim. Tanaman kakao yang diusahakan secara monokultur biasanya menggunakan jarak tanam 3 m x 3 m atau 4 m x 2 m, sedangkan yang dikelola secara tumpang sari, jarak tanam pokok tersebut perlu dipertahankan namun disesuaikan dengan spesies yang ditumpangsarikan.

#### b. Pengelolaan pembibitan

Dua bentuk pengelolaan pembibitan yaitu pembibitan pohon pelindung tetap dan pembibitan tanaman kakao itu sendiri. Pohon pelindung sementara tidak dibibitkan, melainkan langsung ditanam di areal penanaman. Pembibitan kakao akan berbeda pengelolaannya bila

bahan yang dimanfaatkan sebagai bibit juga berbeda. Bibit yang berasal dari biji lebih ringan pengelolaannya daripada bibit berupa stek atau *grafting*.

c. Penanaman dan pemeliharaan

Dua minggu sebelum penanaman lebih dahulu disiapkan lubang tanam berukuran 40 cm x 40 cm x 40 cm atau 60 cm x 60 cm bergantung pada ukuran *polybag*. Lubang kemudian ditaburi 1 kg pupuk Agrophos dan ditutup lagi dengan serasah. Teknik penanamannya adalah dengan memasukkan *polybag* ke dalam lubang tanam, setelah itu dengan menggunakan pisau tajam *polybag* disayat dari bagian bawah ke arah atas. *Polybag* yang tersayat dapat dengan mudah ditarik dari lubang tanam dan lubang ditutup kembali dengan tanah galian. Pemeliharaan terdiri dari pemangkasan dan pemupukan. Pemangkasan kakao terdiri dari pemangkasan bentuk, pemangkasan pemeliharaan, dan pemangkasan produksi. Menurut Wahyu, *et. al.*, (2008), diantara sekian banyak jenis pupuk yang ada, jenis pupuk yang umum diberikan dalam budidaya tanaman kakao adalah Urea (46% N), ZA (21% N), TSP (46% P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>), SP36 (36% P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>), KCl (60% K<sub>2</sub>O), Kiserit (27% MgO), Dolomit (19% MgO). Pemupukan biasanya dilakukan dua kali dalam satu tahun. Waktu ideal untuk melakukan pemupukan adalah pada saat musim penghujan atau pada akhir musim penghujan.

d. Pengendalian hama, penyakit, dan gulma

Pengendalian hama penggerek buah kakao meliputi pemangkasan, pemupukan, panen sering, sanitasi, pengendalian hayati, penyemprotan insektisida, penyarungan buah, trapping imago, dan pemanfaatan tanaman tahan. Pengendalian kepik penghisap buah yaitu melalui pengendalian hayati dan kimiawi. Hama ulat kilan dikendalikan secara mekanis dan insektisida. Penggerek batang dikendalikan dengan cara mekanis, biologis, dan kimiawi. Penyakit

tanaman kakao merupakan gangguan yang dapat terjadi pada setiap perkebunan kakao, baik perkebunan besar ataupun perkebunan rakyat. Bagian tanaman kakao mulai dari akar, batang, daun, dan buah dapat terserang oleh penyakit. Dalam usaha penanggulangan penyakit tidak hanya memperhatikan patogennya saja, tetapi juga lingkungan dan tanaman inangnya. Penanggulangan suatu penyakit dapat dilakukan dengan memadukan beberapa teknik yang sesuai. Pada perkebunan kakao, masalah gulma umumnya hanya dijumpai pada tanaman muda sampai umur lima tahun. Pada tanaman kakao dewasa yang kondisinya baik, umumnya tajuk tanaman menutup rapat sehingga pertumbuhan gulma sangat tertekan. Secara garis besar, pengendalian gulma dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pengendalian secara mekanis, kultur teknis, biologi, dan kimiawi (Wahyudi, *et. al.*, 2008).

e. Panen dan pasca panen

Tanaman kakao pertama kali menghasilkan diperkirakan saat umur 4 tahun dengan umur ekonomis tanaman 20 tahun. Pemanenan buah kakao dilakukan dengan menggunakan pisau tajam. Bila buah tinggi maka pisau disambungkan dengan bambu. Buah yang telah dipanen biasanya dikumpulkan pada tempat tertentu. Pemecahan kulit dilaksanakan dengan menggunakan kayu bulat keras atau parang tajam, kemudian biji diambil dan dibuang bagian plasenta. Biji kemudian diletakkan di atas lembaran plastik yang telah disiapkan. Kegiatan selanjutnya yaitu fermentasi yang bertujuan mematikan biji, sehingga perubahan-perubahan biji akan mudah terjadi. Biji kakao difermentasikan di dalam kotak berlubang. Biji kemudian dikeringkan dengan mengandalkan sinar matahari atau pengering buatan. Dengan pengeringan, biji basah mengalami pengurangan berat sampai 37 %.

## 2. Usahatani Kakao

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien guna memperoleh keuntungan tertentu dari usahatannya. Usahatani pada dasarnya terdiri dari dua unsur pokok, yaitu:

- a. Petani, yaitu orang yang bertindak sebagai manajer yang berkewajiban untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan mengatur penggunaan dari sumber-sumber produksi yang ada dalam usahatannya secara efektif, sehingga dapat menghasilkan benda dan pendapatan seperti yang telah direncanakan.
- b. Sebagai sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi hasil pertanian dan pendapatan yang meliputi faktor-faktor : tanah, tenaga kerja, dan modal.

Usahatani adalah kesatuan organisasi antara faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang bertujuan untuk memproduksi komoditas pertanian. Sama halnya pada usahatani kakao, usahatani kakao memiliki dua faktor produksi yaitu, faktor fisik dan faktor *non* fisik.

- a. Faktor-faktor fisik yang mempengaruhi usahatani kakao, adalah:

- (1) Keadaan Iklim

Iklm secara langsung mempengaruhi suhu tanah dan hubungannya dengan lengas tanah serta tidak langsung melalui tumbuhan. Sinar matahari merupakan sumber energi yang menyebabkan tanaman dapat membentuk gula, dan peristiwa itu disebut fotosintesis. Tanpa bantuan sinar matahari tanaman tidak dapat memasak makanan yang diserap dari dalam tanah, yang berakibat tanaman akan menjadi lemah atau akan mati (AAK, 2007).

(2) Tanah

Secara fisik, tanah terdiri dari partikel mineral dan organik dengan berbagai ukuran. Partikel-partikel tersebut tersusun dalam bentuk matriks yang pori-porinya kurang lebih 50%, sebagian terisi oleh air dan sebagian lagi terisi oleh udara.

Secara esensial, semua penggunaan tanah dipengaruhi oleh sifat-sifat fisik tanah. Sifat fisik tanah yang berpengaruh meliputi: tekstur, struktur, infiltrasi dan kandungan bahan organik.

b. Faktor-faktor *Non Fisik* yang Mempengaruhi Usahatani Kakao menurut Hernanto (1996) adalah:

(1) Modal

Modal merupakan unsur pokok usahatani yang penting. Menurut pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian.

(2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja manusia dibedakan berdasarkan atas tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya.

(3) Transportasi

Sarana transportasi dan komunikasi yang ada akan memudahkan petani bersentuhan dengan dunia luar, seperti pasar. Informasi yang menyangkut kebijakan pemerintah dapat digunakan petani sebagai bahan pertimbangan dalam usahatani. Perkembangan dunia, seperti teknologi dan komunikasi sosial lainnya, akan memudahkan petani sebagai pengelolaan usahatani. Petani dalam melaksanakan usahatani tidak akan hidup terasing dalam keterbatasan dan ketidak tahuan.

(4) Pemasaran

Aspek pemasaran merupakan masalah di luar usahatani yang perlu diperhatikan. Petani saat ini berada pada posisi lemah dalam penawaran dan persaingan, terutama yang menyangkut penjualan hasil dan pembelian bahan-bahan pertanian. Penentu harga produk tidak pada petani. Petani harus terpaksa menerima apa yang menjadi kehendak dari pembeli dan penjual.

(5) Fasilitas Kredit

Sebagai akibat langkanya modal usahatani, kredit menjadi penting. Pemerintah perlu menyediakan fasilitas kredit kepada petani dengan syarat mudah dicapai (ada di lokasi usahatani). Keadaan yang demikian belum sepenuhnya ada, demikian pula dengan prosedur yang mudah dan suku bunga yang relatif rendah. Alasan petani untuk tidak menggunakan fasilitas kredit yang disediakan pemerintah adalah: belum diketahui caranya, tidak ada jaminan, serta bunganya yang dianggap terlalu besar.

(6) Teknologi yang digunakan

Teknologi yang digunakan petani dalam usahatani mempengaruhi pola pertanian maupun produksi. Menurut Mosher (1966), teknologi pertanian berarti cara-cara bertani yang meliputi cara-cara bagaimana para petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil, pemupukan, dan obat-obatan pemberantasan hama. Termasuk juga di dalamnya berbagai kombinasi jenis-jenis usaha oleh para petani agar dapat menggunakan tenaga dan tanahnya dengan baik.

Data yang perlu diketahui dalam usahatani adalah data mengenai penerimaan usahatani, pengeluaran usahatani (biaya) dan pendapatan usahatani.

a. Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan nilai yang diperoleh dari perkalian jumlah produksi dengan harga produk. Penerimaan akan meningkat jika

produksi yang dihasilkan bertambah, dan sebaliknya akan menurun bila produksi yang dihasilkan berkurang. Di samping itu, bertambah atau berkurangnya produksi juga dipengaruhi oleh tingkat penggunaan *input* (Soekartawi,1995).

b. Biaya Usahatani

Pengeluaran atau biaya didefinisikan sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya variabel, biaya tetap, biaya total dan biaya variabel rata-rata ( Hansen dan Mowen, 2004). Biaya dalam perhitungan pendapatan usahatani pada penelitian ini menggunakan biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara langsung atau tunai selama proses produksi, sedangkan biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan tetapi dihitung secara ekonomi. Biaya ini merupakan biaya rangkuman dari berbagai macam biaya yang telah diuraian sebelumnya.

c. Pendapatan usahatani

Pendapatan adalah hasil bersih dari kegiatan suatu usahatani yang diperoleh dari hasil bruto (kotor) dikurangi biaya yang digunakan dalam proses produksi dan biaya pemasaran (Mubyarto, 1991).

### 3. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil penjualan suatu usaha dikurangi total pengeluaran. Pendapatan atau keuntungan merupakan suatu arus uang yang dapat diukur dalam bidang tertentu. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Dengan kata lain, penerimaan dikurangi biaya produksi, maka hasilnya adalah pendapatan (Susanti, 2014). Pendapatan secara umum adalah selisih dari penerimaan dan semua biaya dan keuntungan atau *profit* pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk maupun produk jasa

yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan yang membiayai produk barang maupun produk jasa juga mengatakan bahwa pendapatan terbagi atas dua pengertian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih (Floperda dan Wanda, 2015).

Pendapatan dapat dihitung dengan mengurangi *input* total (biaya) atau dengan kata lain pendapatan adalah jumlah yang tersisa setelah biaya, yaitu semua nilai *input* untuk memproduksi, yang benar-benar dibayar maupun yang hanya diperhitungkan setelah dikurangi penerimaan (Soekartawi, 1995). Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung per bulan, per tahun, per musim. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usaha tani tersebut (Yunus, 2011). Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan (Sadono, 2010).

#### **4. Nilai Tambah**

Zaini, *et. al.*, (2019) menyatakan bahwa nilai tambah atau *value added* adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka nilai tambah adalah selisih lebih



antara nilai produk dengan nilai biaya *input*, tidak termasuk upah tenaga kerja. Nilai tambah yang semakin besar atas produk hasil pertanian tentunya dapat berperan bagi peningkatan perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi yang besar tentu saja akan berdampak pada peningkatan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat yang muara akhirnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami sering diterapkan pada subsistem pengolahan. Nilai tambah yang dicari dengan pendekatan metode Hayami dihitung melalui nilai variabel *output* dan *input*, harga *output*, tenaga kerja, upah tenaga kerja, sumbangan *input* lainnya, dan balas jasa dari masing-masing faktor produksi. Selain itu, komponen pendukung dalam perhitungan nilai tambah adalah faktor konversi yang menunjukkan banyaknya *output* yang diperoleh dari satuan *input*. Kemudian, faktor koefisien tenaga kerja menjelaskan banyak tenaga kerja yang digunakan dalam mengolah satu satuan *input*. Nilai produk menggambarkan besaran nilai *output* yang dihasilkan per satuan *input* (Maulidah, 2012).

Menurut Maulidah (2012), analisis nilai tambah metode Hayami akan menghasilkan beberapa informasi seperti:

- a. perkiraan nilai tambah (Rp)
- b. risiko nilai tambah terhadap nilai produk yang dihasilkan (%)
- c. imbalan jasa tenaga kerja (Rp)
- d. bagian tenaga kerja dari nilai tambah (%)
- e. keuntungan pengolahan (Rp)
- f. tingkat keuntungan pengolahan terhadap *input* (%)
- g. margin pengolahan (Rp)

## 5. Pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial dengan pertimbangan dimana individu-individu atau kelompok-kelompok mendapatkan apa yang

mereka butuhkan dan inginkan melalui kegiatan penciptaan, penawaran, dan pertukaran produk-produk yang bernilai. Definisi pemasaran ini berpijak pada konsep-konsep inti, yaitu kebutuhan, keinginan dan permintaan, produk, nilai, biaya, dan kepuasan, pertukaran, transaksi, dan hubungan pasar serta pemasaran dan pemasar (Kotler, 1993).

a. Struktur Pasar (*Market Structure*)

Struktur pasar merupakan karakteristik organisasi yang menggambarkan hubungan antara penjual dan pembeli. Untuk melihat struktur pasar digunakan beberapa indikator, yaitu jumlah lembaga pemasaran, diferensiasi produk, dan kondisi keluar masuk pasar (*entry condition*). Struktur pasar dikatakan bersaing sempurna bila jumlah pembeli dan penjual banyak, kedua pihak tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*price taker*), tidak ada gejala konsentrasi, produk homogen dan bebas untuk keluar masuk pasar. Struktur pasar yang tidak bersaing sempurna terjadi pada pasar *monopoli* (hanya ada satu penjual), pasar *monopsoni* (hanya ada satu pembeli), pasar *oligopoli* (ada beberapa penjual), dan pasar *oligopsoni* (ada beberapa pembeli).

b. Perilaku Pasar (*Market Conduct*)

Perilaku pasar merupakan tingkah laku lembaga pemasaran (petani sebagai produsen, lembaga perantara atau pedagang, dan konsumen) dalam menghadapi struktur pasar tertentu untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Perilaku pasar dapat dilihat dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu kegiatan pembelian dan penjualan, pembentukan harga, serta sistem pembayaran.

c. Keragaan Pasar (*Market Performance*)

Keragaan pasar adalah gejala pasar yang tampak sebagai akibat dari interaksi antara struktur pasar (*market structure*) dan perilaku pasar (*market conduct*). Interaksi antar-struktur pasar dan perilaku pasar pada kenyataannya cenderung bersifat kompleks dan saling

mempengaruhi secara dinamis. Keragaan pasar dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu:

(1) Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran dapat dianalisis dengan menelusuri kegiatan pemasaran mulai dari petani sampai ke konsumen akhir, sehingga akan membentuk pola saluran pemasaran dan jumlah lembaga pemasaran yang terjadi. Semakin panjang rantai yang dilalui, maka saluran pemasaran tersebut bisa tidak efisien, karena dengan rantai yang semakin panjang, maka margin yang tercipta antara produsen dengan konsumen akhir akan semakin besar.

(2) Margin Pemasaran dan *Rasio Profit Margin* (RPM)

Margin pemasaran diperlukan untuk melihat efisiensi pemasaran. Margin pemasaran dihitung berdasarkan pengurangan harga penjualan dengan harga pembelian pada setiap lembaga pemasaran. Besarnya margin pemasaran pada dasarnya merupakan penjumlahan dari biaya-biaya pemasaran dan keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing lembaga pemasaran. Menurut Hasyim (2012), margin pemasaran merupakan perbedaan harga pada tingkat produsen (Pf) dengan harga di tingkat konsumen atau pengecer (Pr) terdiri dari keuntungan dan biaya.

*Rasio profit margin* (RPM) adalah keuntungan lembaga pemasaran dibagi dengan biaya pemasaran tiap lembaga tersebut. *Rasio profit margin* (RPM) dapat digunakan untuk melihat penyebaran margin pemasaran pada masing-masing lembaga pemasaran. Penyebaran margin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin/RPM*) pada masing-masing lembaga pemasaran (Anggraini *et al.*, 2013).

Distribusi adalah suatu proses penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan para pemakai, sewaktu dan dimana barang atau jasa tersebut diperlukan. Proses distribusi tersebut pada dasarnya

menciptakan kegunaan (*utility*) waktu, tempat, bentuk, dan pengalihan hak milik. Dalam menciptakan kegunaan tersebut, terdapat dua aspek penting yang terlibat di dalamnya, yaitu (Kotler, 2009):

- a. lembaga yang berfungsi sebagai saluran distribusi (*channel of distribution/marketing channel*), dan
- b. aktivitas yang menyalurkan arus fisik barang (*physical distribution*)

Saluran distribusi adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung dan terlibat dalam proses untuk menjadikan suatu barang atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi. Saluran distribusi pada dasarnya merupakan perantara yang menjembatani antara produsen dan konsumen. Perantara tersebut dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu: pedagang perantara dan perantara. Perbedaannya terletak pada aspek kepemilikan serta proses negosiasi dalam pemindahan produk yang disalurkan tersebut (Kotler, 2001). Pengertian dari pedagang perantara dan agen perantara adalah:

- a. Pedagang perantara

Pada dasarnya pedagang perantara bertanggungjawab terhadap pemilikan semua barang yang dipasarkannya atau dengan kata lain pedagang mempunyai hak atas kepemilikan barang. Ada dua kelompok yang termasuk dalam pedagang perantara, yaitu: pedagang besar dan pengecer. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa produsen juga dapat bertindak sekaligus sebagai pedagang, karena selain membuat barang juga memperdagangkannya.

- b. Agen perantara

Agen perantara tidak mempunyai hak milik atas semua barang yang mereka tangani. Mereka dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

- (1) Agen penunjang, terdiri dari agen pembelian dan penjualan, agen pengangkutan dan agen penyimpanan.
- (2) Agen pelengkap, terdiri dari agen yang membantu dalam bidang *financial*, agen yang membantu dalam bidang keputusan, agen yang dapat memberikan informasi, dan agen khusus.

Menurut Kotler (2001), agar suatu kegiatan penyaluran barang dapat berjalan dengan baik (efektif dan efisien), maka para pemakai saluran pemasaran harus mampu melakukan sejumlah tugas penting, yakni:

- a. Penelitian, yaitu melakukan pengumpulan informasi penting untuk perencanaan dan melancarkan pertukaran.
- b. Promosi, yaitu pengembangan dan penyebaran informasi yang persuasif mengenai penawaran.
- c. Kontak, yaitu melakukan pencarian dan menjalin hubungan dengan pembeli.
- d. Penyelarasan, yaitu mempertemukan penawaran yang sesuai dengan permintaan pembeli, termasuk kegiatan pengolahan, penilaian, dan pengemasan.
- e. Negosiasi, yaitu melakukan usaha untuk mencapai persetujuan akhir mengenai harga dan lain-lain sehubungan dengan penawaran, sehingga pemindahan kepemilikan atau penguasaan bisa dilaksanakan.
- f. Distribusi fisik, yaitu penyediaan sarana transportasi dan penyimpanan barang.
- g. Pembiayaan, yaitu penyediaan permintaan dan pembiayaan dana untuk menutup biaya dari saluran pemasaran tersebut.
- h. Pengambilan resiko, yaitu melakukan perkiraan mengenai resiko sehubungan dengan pelaksanaan pekerjaan saluran tersebut.

Semua tugas di atas mempunyai tiga persamaan, yaitu menggunakan sumberdaya yang langka, dilaksanakan dengan menggunakan keahlian yang khusus, dan bisa disalurkan di antara penyalur. Apabila perusahaan atau produsen menjalankan seluruh tugas di atas, maka biaya akan membengkak dan akibatnya harga akan menjadi lebih tinggi (Kotler, 2001). Terdapat beberapa alternatif saluran atau tipe saluran yang dapat dipakai. Alternatif saluran tersebut didasarkan pada golongan, yaitu: (Kotler, 2001)

a. Barang konsumsi

Barang konsumsi adalah barang-barang yang dibeli untuk dikonsumsi. Pembeliannya didasarkan atas kebiasaan membeli dari konsumen.

Jadi, pembelinya adalah pembeli atau konsumen akhir, bukan pemakai industri karena barang-barang tersebut tidak diproses lagi, melainkan dipakai sendiri.

b. Barang industri

Barang industri adalah barang-barang yang dibeli untuk diproses lagi atau untuk kepentingan dalam industri. Jadi, pembeli barang industri adalah perusahaan, lembaga, atau organisasi, termasuk *non-laba*.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pupuk digolongkan ke dalam golongan barang industri.

Menurut Kotler (2001) beberapa tipe saluran untuk barang konsumsi dan barang industri, yaitu:

(1) Terdapat beberapa tipe saluran untuk barang konsumsi, yaitu:

Saluran 1 : Produsen→Konsumen.

Saluran 2 : Produsen→Pedagang eceran→Konsumen.

Saluran 3 : Produsen→Grosir→Pedagang eceran →Konsumen.

Saluran 4 : Produsen→Agen→Grosir→Pedagang eceran →Konsumen.

(2) Terdapat beberapa tipe saluran untuk barang industri, yaitu:

Saluran 1 : Produsen→Pemakai Industri.

Saluran 2 : Produsen→Distributor Industri→ Pemakai Industri

Saluran 3 : Produsen→Agen→Distributor Industri→ Pemakai Industri

Saluran 4 : Produsen→Agen→ Pemakai Industri

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan di dalam memilih saluran distribusi, yaitu:

a. Jenis barang yang dipasarkan.

b. Produsennya.

c. Penyalur yang bersedia ikut mengambil bagian.

d. Pasar sasaran (Kotler, 2001).

## 6. Pengelolaan Kakao Pasca Panen

Untuk memperoleh biji kakao yang bermutu baik, perlu dilakukan pengolahan kakao yang baik dengan diawali pemilihan atau sortasi terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan pemeraman dan pengolahan biji kakao. Langkah-langkah pengolahan biji kakao adalah: (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2012):

### a. Pemilihan buah kakao

Pemilihan buah kakao bertujuan agar diperoleh buah yang sehat, bebas dari pencemaran pestisida ataupun terserang hama dan penyakit, busuk atau cacat. Pemilihan buah merupakan hal sangat penting, terutama jika buah hasil panen harus disimpan terlebih dahulu sebelum dikupas kulitnya.

### b. Pemeraman

Pemeraman bertujuan untuk mengurangi kandungan pulpa sampai batas tertentu yang melapisi biji kakao. Pulpa kakao yang berlebihan bersifat menghambat proses fermentasi. Pemeraman buah dilakukan dengan menyimpan buah kakao hasil panen di kebun selama 5-12 hari.

#### (1) Pemecahan

Pemecahan buah kakao dilakukan dengan pemukul kayu dan diambil bijinya, kemudian biji dipilih yang baik dan biji yang cacat dipisahkan. Selanjutnya, biji yang baik difermentasi, sedangkan biji yang cacat langsung dikeringkan.

#### (2) Fermentasi

Jumlah biji yang akan difermentasikan sebaiknya tidak kurang dari 50 kg yang dapat diperoleh dari sekitar 500 kg buah kakao yang matang dan sehat. Bila jumlah buah belum mencukupi, dianjurkan mengumpulkan buah dari beberapa kali pemetikan. Selanjutnya, biji kakao basah ditumpuk di atas daun pisang atau dimasukkan ke dalam keranjang atau wadah yang terbuat dari

batang pisang atau kotak kayu, lalu ditutup dengan daun pisang atau karung goni. Tebal lapisan tumpukan biji tidak melebihi 40 cm. Selanjutnya, dilakukan pembalikan biji sebanyak sekali setelah 18 jam (2 hari) fermentasi. Cara pembalikan biji dari atas ke bawah, dan dari samping ke tengah. Pengadukan jangan terlalu sering, karena akan menyebabkan biji kakao berwarna hitam sehingga menurunkan mutu. Proses fermentasi dilakukan selama 5-7 hari.

(3) Perendaman dan Pencucian

Perendaman dan pencucian, dilakukan dengan tujuan untuk menghentikan proses fermentasi pada kakao dan untuk memperbaiki penampakan biji kakao. Jika biji tidak dicuci, maka penampakannya akan kurang baik, sedangkan biji yang dicuci dengan bersih, maka akan meningkatkan jumlah biji pecah dan mengurangi berat. Disarankan pencucian dilakukan setengah bersih, karena akan memberikan penampakan yang baik, mempercepat pengeringan dan tidak terlalu menurunkan rendemen (berat). Perendaman dilakukan selama 3 jam, dan pencucian dapat dilakukan secara manual dengan tangan atau menggunakan mesin cuci.

(4) Pengeringan

Proses ini dilakukan dengan cara menjemur biji kakao yang sudah difermentasi dengan menggunakan balai bambu setinggi satu meter dari tanah, atau di atas tikar atau lantai jemur. Tinggi tumpukan tidak lebih dari 3 lapis biji. Lama pengeringan kurang lebih selama 5 hari dan proses penjemuran dilakukan di sinar matahari.

(5) Pemilihan

Pemilihan biji kakao dapat dilakukan dengan memisahkan biji kakao dari biji yang pecah atau rusak, kotoran atau benda asing, dan dari biji yang berukuran sangat kecil (memiliki panjang kurang dari 1 cm).

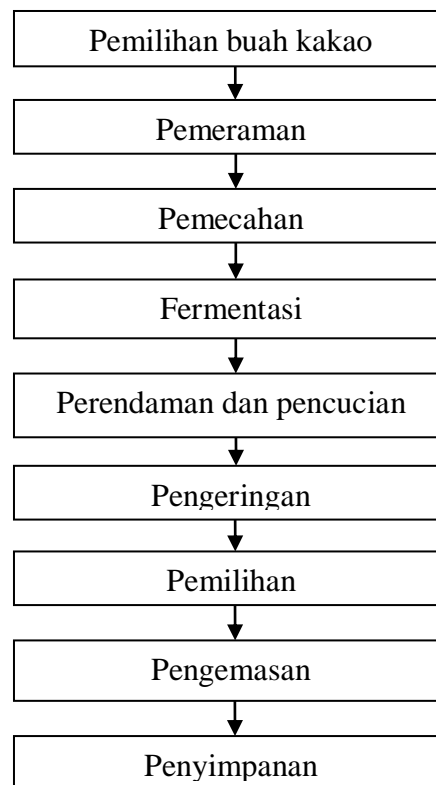


(6) Pengemasan

Biji kakao sebaiknya dikemas menggunakan karung goni dan jangan menggunakan karung plastik, agar menjaga dari kelembaban.

(7) Penyimpanan

Penyimpanan biji kakao dilakukan di tempat yang kering, bersih dan tidak tercampur dengan bahan-bahan lain yang berbau tajam. Jangan menyimpan biji kakao di para-para karena biji akan hitam dan menyerap bau asap. Diagram alir pengolahan biji kakao tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir pengolahan biji kakao

Sumber : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Kementerian Pertanian, 2012

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang sudah dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis. Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk memperlihatkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Okpratiwi, Haryono, dan Adawiyah, 2018	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran	Untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani kakao, tingkat pendapatan rumah tangga petani kakao dan tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao.	Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan rumah tangga, analisis tingkat kemiskinan rumah tangga, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.	Penerimaan yang diperoleh petani kakao dari hasil usahatani kakao pada rata-rata luas lahan 1,13 ha adalah sebesar Rp10.902.549,02 atau Rp 9.648.273,47 per ha. Hasil ini lebih kecil dibanding dengan penelitian yang dilakukan Gusti, Haryono, Prasmatiwi (2013) yang menyatakan bahwa penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatani kakao di daerah penelitian sebesar Rp15.651.473,28 per ha.
2	Irsan, Hamzens, dan Muis, 2022	Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi	Mengetahui pendapatan usahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi.	Metode analisis menggunakan metode analisis pendapatan menurut Soekartawi.	Jumlah rata-rata produksi kakao yang dihasilkan oleh petani kakao di Desa Bobo sebesar Rp1.294 kg/1,74ha/tahun dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp37.512.903/1,74ha/tahun, sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kakao di Desa Bobo sebesar Rp8.018.683/1,74 ha/tahun. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kakao di Desa Bobo sebesar Rp29.494.220/ 1,74 ha/tahun.

Tabel 5. Lanjutan

<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul penelitian</b>	<b>Tujuan Penelitian</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
3	Metius dan Tomayahu, 2016	Pendapatan Usahatani Tanaman Kakao (Teobroma kakao) di Kelurahan Hinekombe, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura	Untuk mengetahui pendapatan usahatani tanaman kakao yang diusahakan petani di Kelurahan Hinekombe Distrik Waibu Kabupaten Jayapura.	Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kakao digunakan analisa pendapatan menurut Soekartawi.	Pendapatan yang diterima petani kakao selama 1 tahun untuk luas lahan 0,5 hektar adalah Rp1.150.556, dan untuk luas lahan 1 hektar adalah Rp 2.662.500. Dengan demikian usaha tani Kakao berbasis masyarakat di Kelurahan Hinekombe Distrik Waibu Kabupaten Jayapura meskipun dengan luas lahan 0,5 hektar masih menguntungkan.
4	Putri, 2013	Analisis Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Parigi – Moutong	Mengetahui pengaruh tingkat produksi dan pemasaran terhadap pendapatan petani kakao di Kabupaten Parigi – Moutong.	Metode analisa deskriptif kualitatif digunakan untuk melihat, membandingkan, serta memberi gambaran tentang produksi kakao, harga, pemasaran dan pendapatan petani kakao serta kondisi lainnya yang dinyatakan dalam bentuk angka di Kabupaten Parigi – Moutong.	Pendapatan petani Kakao di Kabupaten Parigi-Moutong dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga rata-rata penjualan dan pemasaran kakao, sehingga perlu adanya kerja sama antara petani dan pemerintah untuk lebih meningkatkan produksi dan pendapatan kakao, serta penetapan harga kakao pada tingkat pedagang pengumpul desa atau kecamatan di Kabupaten Parigi – Moutong.

Tabel 5. Lanjutan

No	Peneliti	Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Simaremare, Kurniawati, dan Sayekti, 2018	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kakao di Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara	Untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao serta kelayakan usahatani kakao di lokasi penelitian.	Untuk menghitung pendapatan digunakan konsep pendapatan yang dikemukakan oleh Maskur (1991).	Rata-rata pendapatan usahatani kakao adalah Rp8.426.500/usahatani dan untuk Rp1.8108.654/ha. Rantai pemasaran kakao di Kecamatan Panei adalah petani menjual biji kakao kering selanjutnya dijual ke pengepul kecamatan kemudian dari pengepul kecamatan dijual ke gudang dan terakhir kakao diekspor ke luar negeri. Usahatani kakao layak untuk diusahakan, karena dari hasil analisis diperoleh nilai R/C sebesar 3,5.
6.	Sriwana, Santosa, Tripiawan, dan Maulanisa, 2022	Analisis Nilai Tambah Untuk Meningkatkan Keberlanjutan Rantai Pasok Agroindustri Kopi Menggunakan Hayami	Untuk melakukan analisis besarnya nilai tambah yang diperoleh oleh para aktor dan merancang usulan strategi untuk meningkatkan index keberlanjutan pada rantai pasok agroindustri kopi.	Metode analisis nilai tambah dilakukan dengan menggunakan metode Hayami.	Berdasarkan hasil analisis nilai tambah, diketahui bahwa keuntungan petani jauh lebih rendah dibandingkan dengan keuntungan aktor lainnya, yaitu hanya sebesar 57,77%, sementara pengumpul mempunyai keuntungan sebesar 81,04% atau lebih tinggi sebesar kurang lebih 24%. Hal ini sangat berpengaruh terhadap rendahnya motivasi petani untuk menanam biji kopi maupun untuk meningkatkan kualitas biji kopi, yang berdampak terhadap rendahnya keberlanjutan rantai pasok agroindustri kopi.
7.	Krishna, Wrasati, dan	Kelayakan Finansial dan Analisis Nilai	Untuk menentukan kelayakan finansial	Metode analisis finansial dan analisis	Nilai tambah biji kakao kupas tanpa sangrai diperoleh sebesar Rp6.250 per kg,

Tabel 5. Lanjutan

No	Peneliti	Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Ganda, 2018	Tambah Pada Pengolahan Biji Kakao Kupas Tanpa Sangrai di UD. Harta Sari Selemadeg Tabanan Bali	dan mengetahui nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan biji kakao kupas tanpa sangrai di UD. Harta Sari.	nilai tambah (Metode Hayami).	rasio pendapatan nilai tambah sebesar 21,37%. Skenario analisis sensitivitas menunjukkan bahwa baik peningkatan biaya operasional 1,5%-4% maupun pendapatan turun 1,5%-2,5% menghasilkan NVP positif, sehingga usaha biji kakao kupas tanpa sangrai layak dijalankan.
8.	Purwaningsih dan Djaafar, 2019	Nilai Tambah Biji Kakao Fermentasi Dengan Perlakuan Penambahan Starter Kering	Untuk mengetahui peningkatan nilai tambah biji kakao fermentasi dengan penambahan starter kering <i>Lactobacillus plantarum</i> , starter kering <i>Lactobacillus fermentum</i> , starter kering kombinasi ( <i>S. cerevisiae</i> , <i>L. Plantarum</i> , <i>A. aceti</i> ) dibandingkan dengan cara petani yaitu tanpa penambahan starter kering.	Analisis nilai tambah menggunakan pendekatan struktur produksi Hayami (1987).	Peningkatan nilai tambah biji kakao fermentasi dengan penambahan starter kering <i>Lactobacillus plantarum</i> adalah Rp1.975/kg, dengan penambahan starter kering <i>Lactobacillus fermentum</i> adalah Rp1.800/kg, dengan penambahan starter kering kombinasi ( <i>S. cerevisiae</i> , <i>L. Plantarum</i> , <i>A. aceti</i> ) tidak ada peningkatan nilai tambah, tetapi mengalami penurunan nilai tambah Rp4.500/kg dan tanpa penambahan starter kering Rp1.000/kg.
9.	Purwaningsih dan Djaafar, 2019	Pengaruh Jenis Pengemas Terhadap Nilai Tambah Biji	Untuk mengetahui peningkatan nilai tambah biji kakao	Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami.	Jenis pengemas berpengaruh terhadap peningkatan nilai tambah fermentasi. Peningkatan nilai tambah tertinggi adalah

Tabel 5. Lanjutan

No	Peneliti	Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Kakao Fermentasi Selama Penyimpanan	fermentasi dengan perlakuan jenis kemasan untuk penyimpanan biji kakao.		Rp2.675/kg dengan perlakuan biji kakao fermentasi dengan penambahan starter kering <i>Lactobacillus plantarum</i> HL 15 dan pengemasan menggunakan plastik PP 0,8mm, vakum, dan kontainer plastic (K4B1), sedangkan nilai tambah terendah Rp100/kg pada perlakuan fermentasi cara petani tanpa penambahan starter kering <i>Lactobacillus plantarum</i> HL 15 dan pengemasan menggunakan karung nilon.
10.	Yusdiana dan Bagio, 2021	Produksi dan Saluran Pemasaran Kakao di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen	Untuk mengetahui produksi biji kakao, baik kualitas dan kuantitas produk per ha, serta menganalisis pemasaran biji kakao melalui saluran pemasaran dan margin pemasaran yang telah dilaksanakan.	Metode analaisis yang digunakan adalah metode analisis pemasaran dilihat dari saluran pemasaran dan margin pemasaran.	Usahatani kakao di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen memiliki produktivitas yang masih rendah, yaitu 403,79 kg/ha. Berdasarkan hasil penelitian, dari hasil pemasaran kakao yang memiliki 3 tipe saluran pemasaran yang terbentuk dan <i>margin</i> pemasaran menunjukkan adanya tingkat keuntungan yang berbeda bagi petani kakao. Saluran pemasaran tipe I merupakan saluran pemasaran yang paling efisien, dengan nilai efisiensi pemasaran 11.76 %.

### C. Kerangka Pemikiran

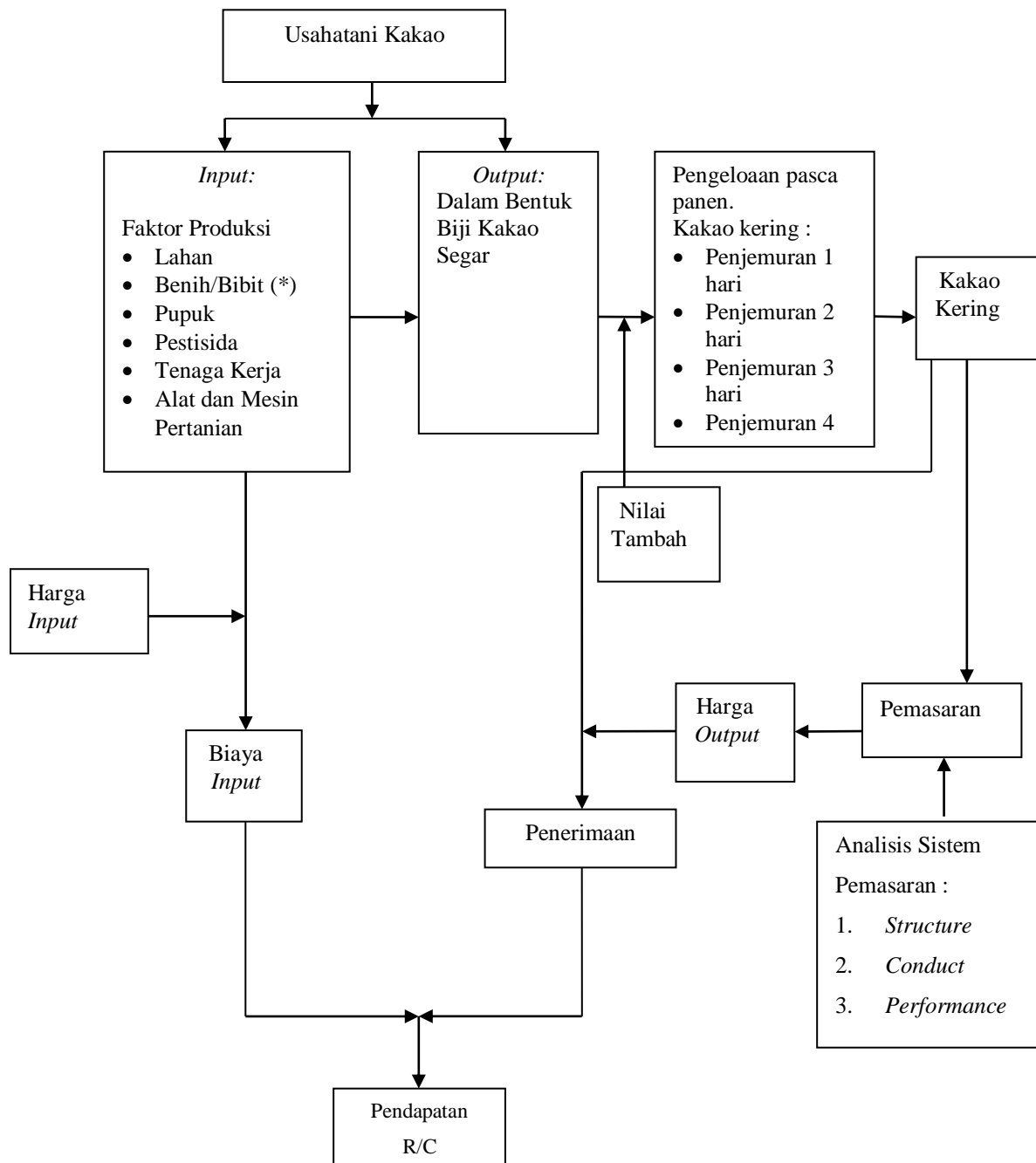
Kakao merupakan komoditas tanaman pertanian yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Kakao bahkan menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan dan menjadi penyumbang devisa bagi negara. Sebagian besar produksi kakao di Indonesia merupakan hasil dari perkebunan rakyat. Banyak daerah yang membudidayakan tanaman kakao, salah satunya adalah Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Kabupaten Pesawaran merupakan kabupaten penghasil kakao terbesar di Provinsi Lampung. Sebagian besar masyarakatnya merupakan petani kakao.

Kecamatan Punduh Pidada merupakan salah satu kecamatan penghasil kakao di Kabupaten Pesawaran. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Punduh Pidada berprofesi sebagai petani kakao. Usahatani kakao menjadi usaha andalan yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki prospek yang cerah dalam pengembangannya, tidak hanya untuk konsumsi pasar dalam negeri, juga sebagai komoditi ekspor apalagi petani ditawarkan dengan semakin melonjaknya harga komoditi pertanian yang berorientasi ekspor, sehingga memotivasi petani dalam meningkatkan produksi dengan tujuan mendapatkan pendapatan dan keuntungan yang lebih tinggi.

Pendapatan yang diperoleh petani kakao tidak hanya ditentukan oleh tingkat produksi yang dihasilkan tetapi juga ditentukan oleh tingkat harga yang berlaku dan sistem pemasaran dari komoditas tersebut. Salah satu tolak ukur tingkat harga yang diperoleh petani adalah tingkat kekeringan biji kakao. Tapi dilain sisi sejauh ini penjemuran biji kakao hanya dilakukan seadanya tanpa memperhatikan standar kering yang sesuai. Banyak petani yang hanya menjemur biji kakao menjadi asal kering dan dapat dijual meski harganya murah. Besarnya penerimaan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Penelitian ini diawali dengan menjawab tujuan pertama, yaitu melakukan analisis pendapatan, yang dapat dilihat melalui biaya dan penerimaan petani kakao, kemudian akan diketahui berapa pendapatan yang



diperoleh. Selanjutnya menjawab tujuan kedua, yaitu melakukan analisis nilai tambah biji kakao, yang dapat diketahui melalui metode Hayami, dengan melakukan penjemuran kakao 1, 2, 3, dan 4 hari, sehingga dapat diketahui perbedaan nilai tambah yang dihasilkan petani kakao. Kemudian untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu melakukan analisis sistem pemasaran untuk melihat bagaimana sistem pemasaran biji kakao dengan menggunakan metode analisis S-C-P (*Structur, Conduct, Performance*). Bagan alir kerangka pemikiran “Analisis Pendapatan Usahatani, Nilai Tambah dan Pemasaran Kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran” dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan alir analisis pendapatan, nilai tambah, dan pemasaran kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran, 2023

Keterangan: (\*) = penelitian ini hanya untuk tahun berjalan, sehingga penggunaan bibit tidak dibahas dalam usahatani kakao

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2013), metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut.

#### **B. Konsep Dasar dan Landasan Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan berbagai hal yang mencakup pengertian atau definisi dan petunjuk mengenai variabel atau unsur-unsur yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penjelasan mengenai konsep dasar dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tanaman kakao termasuk tanaman tahunan yang tergolong kelompok tanaman *caulifloris*, yaitu tanaman berbunga dan berbuah pada batang dan cabang.

Biji kakao adalah biji buah kakao (*Theobroma cacao*) yang telah menempuh proses fermentasi dan pengeringan serta siap diolah.

Petani kakao merupakan petani yang menanam atau melakukan usahatani tanaman kakao.

Usahatani adalah aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh petani dalam mengelola usahatani kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran.

Faktor produksi adalah *input* yang digunakan untuk memproduksi kakao berupa luas lahan, tenaga kerja, saprodi (pupuk dan pestisida).

Penanganan pasca panen kakao adalah kegiatan yang dilakukan berupa perlakuan-perlakuan terhadap buah kakao yang telah dipanen, dalam hal ini adalah proses penjemuran 1, 2, 3 dan 4 hari jemur.

Jumlah produksi adalah jumlah *output* atau hasil panen kakao dari luasan lahan yang dimiliki petani, diukur dalam satuan kilogram (kg/th).

Luas lahan adalah ukuran permukaan lahan yang diusahakan oleh petani dalam melakukan aktivitas selama satu periode tanam yang dinyatakan dalam (ha).

Tenaga kerja ialah curahan kerja yang dialokasikan dalam proses produksi usahatani kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran, dalam setahun, dinyatakan dalam satuan hari orang kerja (HOK/th).

Pupuk adalah bahan atau unsur hara yang diberikan ke dalam lahan dimana dihitung dari jumlah pupuk yang digunakan (Urea dan NPK Mutiara) dinyatakan dalam satuan kilogram (kg/th).

Pestisida adalah zat yang digunakan untuk pemberantasan hama dan penyakit yang mengganggu tanaman kakao dengan satuan (botol/th).

Biaya total produksi kakao adalah seluruh pengeluaran petani yang terkait dengan produksi kakao yang merupakan penjumlahan dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp/th).

Biaya tunai ialah biaya semua biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk produksi kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten

Pesawaran, meliputi biaya pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan pajak, dihitung dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Biaya diperhitungkan ialah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani tetapi diperhitungkan sebagai biaya usahatani, meliputi biaya penyusutan, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dan transportasi yang menggunakan kendaraan milik sendiri, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/th).

Harga kakao ialah harga kakao segar atau kakao kering jemur 1,2,3, dan 4 hari yang berlaku di tingkat petani kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran, dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan total ialah jumlah uang yang diterima oleh petani kakao dan merupakan perkalian antara jumlah produksi kakao dan harga jual produksi Kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/th).

Pendapatan ialah selisih antara jumlah penerimaan dengan total biaya usahatani kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/th).

Pengolahan biji kakao merupakan proses mengubah buah kakao yang baru dipanen menjadi biji kakao kering yang siap diolah. Penjemuran dalam penelitian ini terbagi dalam empat kategori, yaitu penjemuran 1, 2, 3, dan 4 hari (1 hari = 8 jam)

Bahan baku utama adalah bahan utama (biji kakao segar) yang digunakan untuk menghasilkan biji kakao kering.

Peralatan adalah alat-alat yang digunakan untuk mendukung berjalannya proses pengolahan (penjemuran) seperti terpal, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/th).

*Output* merupakan komoditas biji kakao kering yang dihasilkan petani kakao dari pengolahan *input* (biji kakao segar) (kg/th).

Bahan baku adalah bahan baku berupa biji kakao segar yang digunakan dalam pengolahan (penjemuran) biji kakao kering dalam satu tahun produksi, dinyatakan dalam satuan kilogram per tahun (kg/th).

Tenaga kerja adalah sejumlah orang yang terlibat dalam satu kali proses pengolahan (penjemuran) biji kakao kering, dinyatakan dalam satuan HOK/th.

Faktor konversi adalah perbandingan antara hasil pengolahan atau penjemuran (biji kakao kering) dengan bahan baku (biji kakao segar) yang digunakan dalam kegiatan pengolahan atau penjemuran, dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).

Koefisien tenaga kerja merupakan perbandingan antara tenaga kerja dengan bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan (penjemuran), dinyatakan dalam satuan HOK.

Harga produk atau harga *output* merupakan harga yang diterima petani dalam satuan biji kakao kering yang dihasilkan dalam kegiatan pengolahan atau penjemuran (Rp/kg).

Upah rata-rata tenaga kerja adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh petani kakao untuk membayar tenaga kerja dalam proses pengolahan (penjemuran) yang dihitung berdasarkan tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian, dinyatakan dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).

Harga bahan baku merupakan harga biji kakao segar, dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Sumbangan *input* lain merupakan perbandingan antara jumlah biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian *input* lain dengan biaya bahan baku yang

digunakan dalam pengolahan (penjemuran), dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Nilai *output* adalah jumlah uang yang diperoleh dari *output* yang dihasilkan dalam satu tahun produksi yang dihitung dengan cara mengalikan faktor konversi dengan harga komoditas rata-rata, dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas akibat adanya proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu kegiatan produksi yang diukur dengan cara menghitung selisih antara nilai suatu komoditas dengan biaya yang harus dikeluarkan dalam suatu proses produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Rasio nilai tambah adalah perbandingan antara nilai tambah dengan jumlah produksi yang dihitung dengan cara membagi nilai tambah dengan nilai produksi, dinyatakan dalam satuan persen (%).

Imbalan tenaga kerja merupakan koefisien tenaga kerja dikali dengan upah rata-rata tenaga kerja, dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Bagian tenaga kerja (dari nilai tambah) adalah perbandingan antara pendapatan tenaga kerja dengan nilai tambah, dinyatakan dalam satuan persen (%).

Bagian tenaga kerja (dari nilai produk) adalah perbandingan antara pendapatan tenaga kerja dengan nilai produk, dinyatakan dalam satuan persen (%).

Keuntungan merupakan selisih antara nilai tambah dengan pendapatan tenaga kerja, dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Tingkat keuntungan (dari nilai tambah) adalah perbandingan antara keuntungan dengan nilai tambah, dinyatakan dalam satuan persen (%).

Tingkat keuntungan (dari nilai produk) adalah perbandingan antara keuntungan dengan nilai produk, dinyatakan dalam satuan persen (%).

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses pemasaran meliputi biaya pengeringan, penyortiran, pengarungan, bongkar muat, dan transportasi angkut, penyusutan, dan lainnya, yang dikeluarkan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga di tingkat pedagang adalah harga biji kakao kering yang dibayarkan pedagang pada waktu transaksi jual beli, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Volume penjualan adalah jumlah biji kakao kering yang dijual oleh petani dan lembaga-lembaga perantara pemasaran pada waktu transaksi jual beli, diukur dalam satuan kilogram (kg/th).

Volume pembelian adalah jumlah biji kakao kering yang dibeli oleh lembaga perantara pemasaran, diukur dalam satuan kilogram (kg/th).

Pedagang pengumpul adalah salah satu lembaga perantara dalam pemasaran yang membeli (mengumpulkan) biji kakao kering dari petani kemudian menjualnya ke pedagang besar.

Pedagang besar adalah salah satu lembaga perantara dalam pemasaran yang membeli (mengumpulkan) komoditas olahan kakao yaitu biji kakao dari pedagang pengumpul dan menjualnya ke pabrik atau pengekspor.

Sistem pemasaran biji kakao kering adalah segala bentuk kegiatan penyaluran komoditas biji kakao mulai dari petani sampai ke pengekspor.

Lembaga pemasaran kakao adalah pihak-pihak yang melakukan kegiatan pemasaran mulai dari petani sampai ke pabrik atau pengekspor.

Saluran pemasaran biji kakao adalah suatu pola atau saluran yang menggambarkan saluran lembaga perantara pemasaran yang bersangkutan



dalam kegiatan penyaluran atau penyampaian komoditas biji kakao, dimulai dari petani, pedagang pengumpul, dan pedagang besar, hingga ke pabrik atau pengekspor.

Struktur pasar (*market structure*) merupakan karakteristik pasar biji kakao yang menggambarkan hubungan antara penjual dan pembeli yang dapat dilihat dari jumlah lembaga pemasaran, diferensiasi produk biji kakao dan kondisi mudah tidaknya keluar masuk pasar.

Perilaku pasar (*market conduct*) merupakan tingkah laku lembaga pemasaran (petani sebagai produsen, lembaga perantara atau pedagang) dalam menghadapi struktur pasar tertentu untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Keragaan pasar adalah gejala pasar yang tampak sebagai akibat dari interaksi antara struktur pasar (*market structure*) dan perilaku pasar (*market conduct*).

Marjin pemasaran biji kakao total adalah selisih harga di tingkat pedagang besar di kecamatan padang cermin dengan harga di tingkat produsen atau jumlah marjin di setiap lembaga pemasaran, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

*Ratio profit margin* (RPM) adalah perbandingan keuntungan tiap lembaga pemasaran dengan biaya yang dikeluarkan pada tiap saluran pemasaran.

### **C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung agar memperoleh data yang sesuai dengan lokasi penelitian, yaitu petani kakao yang berada di Desa Baturaja dan Banding Agung Kecamatan Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran, serta pertanyaan yang akan diajukan dapat menjawab tujuan dalam penelitian ini. Data primer pada penelitian ini, meliputi identitas, jumlah anggota keluarga,

tingkat pendidikan, biaya tetap dan biaya variabel usahatani kakao, cara pengolahan kakao, harga kakao yang berlaku, dan sistem pemasaran kakao.

Data pendapatan diperoleh menggunakan metode *recall*, yaitu metode yang dilakukan dengan mencatat biaya-biaya yang digunakan dalam melakukan usahatani kakao pada periode tahun lalu. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data dan studi literatur yang relevan melalui Kementerian pertanian, Kementerian perdagangan, BPS Provinsi Lampung, BPS Kabupaten Pesawaran, dan pustaka lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

#### **D. Lokasi Penelitian, Sampel dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pesawaran, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pesawaran merupakan sentra produksi kakao terbesar di Provinsi Lampung. Sebaran produksi tanaman kakao menurut kabupaten atau kota di Provinsi Lampung tahun 2022, dapat dilihat pada Tabel 2.

Kecamatan Punduh Pidada merupakan salah satu kecamatan penghasil kakao terbesar di Kabupaten Pesawaran, mempunyai luas tanaman kakao yang cukup luas sebagai lahan usahatani, yang merupakan salah satu aset penentu peningkatan bahan pangan, peningkatan kelestarian sumber daya hayati, peningkatan pendapatan petani, maupun keberhasilan pembangunan di sektor pertanian. Luas lahan dan produksi tanaman kakao di Kecamatan Punduh Pidada menempati urutan kelima terbesar di Kabupaten Pesawaran dengan produksi kakao sebanyak 2.634,00 ton dengan luas lahan 2.291 ha. Meskipun kecamatan ini merupakan kecamatan paling jauh dari ibu kota Kabupaten Pesawaran, namun memiliki wilayah yang cukup luas dengan budaya bercocok-tanam yang sudah lama dilakukan.

Desa Baturaja dan Banding Agung merupakan dua desa penghasil kakao di Kecamatan Punduh Pidada. Luas lahan dan produksi tanaman kakao di Desa Baturaja menempati urutan terbesar ketiga, setelah Desa Bawang dan Desa

Sukajaya Pidada, dengan produksi sebesar 305,04 ton, sedangkan Desa Banding Agung menempati urutan kesepuluh setelah Desa Kota Jawa yang memiliki produksi sebanyak 112,7 ton. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pesawaran (2021), Desa Batu Raja dan Desa Banding Agung merupakan desa terluas kedua dan ketiga dalam kepemilikan hutan perkebunan rakyat yang dikelola rakyat setelah Desa Pagar Jaya, yaitu dengan luas 187 dan 183 ha, sedangkan desa lainnya merupakan hutan kawasan milik pemerintah yang diperbolehkan untuk dikelola rakyat.

Desa Baturaja dan Banding Agung dipilih secara sengaja (*purposive*) sebagai lokasi penelitian di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran, dengan pertimbangan bahwa Desa Baturaja dan Banding Agung Kecamatan Kecamatan Punduh Pidada merupakan dua desa penghasil kakao di Kabupaten Pesawaran, dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani kakao dan status kepemilikan lahan adalah milik sendiri, bukan lahan milik pemerintah. Kebutuhan ekonomi masyarakat Desa Baturaja dan Banding Agung mengandalkan dari hasil usahatani kakao.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah petani kakao. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). *Simple random sampling* adalah sistem pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dimana semua individu dalam populasi (anggota populasi) diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiaro, 2003). Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini mengacu pada rumus *Isaac* dan *Michael* dalam Sugiaro *et., al.* (2001), yaitu:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

S<sup>2</sup> = Variasi Sampel

$Z$  = Derajat Kepercayaan (95% = 1,960)

$d$  = Derajat Penyimpangan (5% = 0,05)

Dari informasi pra-survey diketahui bahwa populasi petani kakao di Desa Baturaja adalah 95 KK dan Banding Agung Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran sebanyak 80 KK petani, sehingga jumlah populasi petani di dua desa tersebut adalah 175 KK petani. Dengan demikian jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus yang merujuk pada teori Sugiono (2003) dengan rumus:

$$n = \frac{(175) \times (1,960)^2 \times (0,05)}{(175)(0,05)^2 + (1,960)^2 \times (0,05)} \dots\dots\dots (2)$$

$$n = \frac{33.614}{0,62958}$$

$$n = 53$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael*, diperoleh jumlah sampel petani kakao berjumlah 53 petani, yaitu petani yang melakukan usahatani kakao. Dari jumlah sampel tersebut ditentukan jumlah sampel pada setiap desa dengan rumus :

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

$N_a$  = Jumlah Populasi Desa A

$n_a$  = Jumlah Sampel Desa A

$N_{ab}$  = Jumlah Populasi Keseluruhan

$n_{ab}$  = Jumlah Sampel Keseluruhan

Sehingga, diperoleh jumlah sampel per desa adalah:

$$\text{Baturaja} = \frac{95}{175} \times 53 = 28,77 = 29 \text{ petani}$$

$$\text{Banding Agung} = \frac{80}{175} \times 53 = 24,22 = 24 \text{ petani}$$

Hasil perhitungan menggunakan rumus persamaan 2 diperoleh jumlah sampel di Desa Baturaja sebanyak 29 petani dan di Desa Banding Agung sebanyak 24 petani. Sampel di masing-masing desa dibagi menjadi 4 kategori yaitu petani kakao yang melakukan penjemuran 1, 2, 3, dan 4 hari. Karena belum diketahui secara spesifik berapa jumlah petani sampel yang melakukan penjemuran 1, 2, 3, dan 4 hari, maka penentuan sampel dilakukan secara acak dan sesuai dengan temuan di lapangan. Dari hasil turun lapang diperoleh sebanyak 21 petani yang melakukan penjemuran selama sehari, yaitu 11 petani di Desa Banding Agung dan 10 petani di Desa Baturaja. Petani sampel yang melakukan penjemuran selama dua hari sebanyak 19 orang, yaitu 9 petani sampel dari Desa Banding Agung dan 10 petani sampel dari Desa Baturaja. Petani sampel yang melakukan penjemuran selama tiga hari sebanyak 9 orang, yaitu 3 petani sampel dari Desa Banding Agung dan 6 petani sampel dari Desa Baturaja. Petani sampel yang melakukan penjemuran selama empat hari sebanyak 4 orang, yaitu 1 petani sampel dari Desa Banding Agung dan 3 petani sampel dari Desa Baturaja.

Pengambilan sampel untuk petani kakao di dua desa tersebut dilakukan dengan cara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan bahwa karakteristik semua petani dianggap homogen dalam hal: (1) petani sampel memiliki teknik budidaya yang sama, (2) petani sampel menjual produknya, dan (3) petani sampel mencari keuntungan dalam menjual produknya (Bungin, 2001), tetapi heterogen dalam hal luas lahan, penggunaan saprodi, penggunaan alat, dan penggunaan tenaga kerja.

Pengambilan sampel untuk lembaga perantara pemasaran dilakukan mengikuti alur pemasaran dengan *starting point* (titik mulai) adalah petani. Pelaksanaannya adalah pertama-tama dilakukan wawancara terhadap petani kakao, selanjutnya yang bersangkutan diminta untuk menyebutkan calon sampel berikutnya (pedagang pengumpul, pedagang besar, sampai ke pengekspor), sehingga didapat suatu rantai pemasaran. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mengetahui informasi mengenai jumlah pasti lembaga

perantara pemasaran di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2023.

## E. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengukur pendapatan, nilai tambah, dan menganalisis sistem pemasaran petani kakao di Desa Baturaja dan Desa Banding Agung Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran.

### 1. Analisis Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah pengeluaran yang dilakukan dalam usahatani. Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab tujuan pertama pada penelitian ini.

Pendapatan usahatani kakao adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi biaya produksi. Perhitungan pendapatan ini dibedakan berdasarkan pendapatan usahatani kakao dan pengelolaan pascapanen dengan perlakuan penjemuran, yaitu 1, 2, 3, dan 4 hari jemur. Pendapatan dihitung dengan rumus:

$$I = TR - TC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- I = Pendapatan usahatani kakao dan pasca panen
- TR = Total penerimaan usahatani kakao dan pasca panen
- TC = Total biaya usahatani kakao dan pasca panen

Rumusan penerimaan:

$$TR = P \cdot Q \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

P = Harga

Q = Jumlah produksi

Rumus biaya total :

TC = Biaya tunai + biaya diperhitungkan ..... (6)

Secara ekonomi usahatani dapat dikatakan layak dan menguntungkan atau tidak, dapat dianalisis dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C). *Revenue Cost Ratio* (R/C) adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total, dapat dirumuskan sebagai :

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya

TR = Penerimaan total usahatani kakao

TC = Biaya total yang dikeluarkan petani

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika  $R/C > 1$  maka usahatani kakao layak dan menguntungkan, karena penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.
- b. Jika  $R/C < 1$  maka usahatani kakao mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan.
- c. Jika  $R/C = 1$  maka usahatani kakao mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

## 2. Analisis Nilai Tambah

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu nilai tambah digunakan metode Hayami. Menurut Hayami, *et. al.*, (1987), nilai tambah dalam proses pengolahan merupakan selisih nilai produk dengan nilai biaya bahan

baku dan *input* lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Marjin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Penelitian nilai tambah dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan perlakuan penjemuran, yaitu 1, 2, 3, dan 4 hari jemur. Untuk menjawab tujuan kedua, digunakan analisis nilai tambah Hayami. Perhitungan nilai tambah metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perhitungan nilai tambah pengelolaan (penjemuran) biji kakao

No	Variabel	Satuan	Nilai
<b>Output, Input, dan Harga</b>			
1	<i>Output</i>	Kg/Produksi	A
2	Bahan Baku	Kg/Produksi	B
3	Tenaga Kerja	HOK/Produksi	C
4	Faktor Konversi	Kg	$D = A/B$
5	Koefisien Tenaga Kerja	HOK	$E = C/B$
6	Harga <i>Output</i>	Rp/Kg	F
7	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja	Rp/HOK	G
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>			
8	Harga Bahan Baku	Rp/Kg	H
9	Sumbangan <i>Input</i> Lain	Rp/Kg	I
10	Nilai <i>Output</i>	Rp/Kg	$J = D \times F$
11. a	Nilai Tambah	Rp/Kg	$K = J - I - H$
b	Rasio Nilai Tambah	%	$L = (K/J) \times 100\%$
12. a	Imbalan Tenaga Kerja	Rp/Kg	$M = E \times G$
b	Bagian Tenaga Kerja	%	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13. a	Keuntungan	Rp/Kg	$O = K - M$
b	Tingkat Keuntungan	%	$P\% = (O/K) \times 100\%$
<b>Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi</b>			
14.	Margin	Rp/Kg	$Q = J - H$
a.	Keuntungan	%	$R = O/Q \times 100\%$
b.	Tenaga Kerja	%	$S = M/Q \times \%$
c.	<i>Input</i> Lain	%	$T = I/Q \times \%$

Sumber: Hayami, *et al* (1987)

Keterangan :

- A. *Output* atau total produksi biji kakao yang dihasilkan petani.
- B. *Input* atau bahan baku (buah kakao) yang digunakan untuk menghasilkan biji kakao sesuai standar mutu.
- C. Tenaga kerja yang digunakan dalam menghasilkan biji kakao dihitung dalam bentuk HOK (hari orang kerja) dalam satuan periode analisis.
- A. Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis.



- B. Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK (hari orang kerja).
- C. Harga *input* bahan baku utama (biji kakao segar) per kilogram pada saat periode analisis.
- D. Sumbangan atau biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan.

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas, karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, maupun penyimpanan dalam suatu produksi. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai tambah merupakan nilai produk akhir setelah adanya perlakuan suatu *input* pada proses produksi, sehingga akan menghasilkan *output* yang merupakan nilai keluaran atau produk akhir. Nilai tambah memiliki kriteria:

- a. Jika  $NT > 0$ , berarti pengolahan (penjemuran) biji kakao 1-2 dan 3-4 hari memberikan nilai tambah yang positif.
- b. Jika  $NT < 0$ , berarti pengolahan (pengeringan) biji kakao 1-2 dan 3-4 hari memberikan nilai tambah yang negatif.

### 3. Analisis Pemasaran

Penelitian pemasaran ini dibedakan berdasarkan perlakuan penjemuran, yaitu 1, 2, 3, dan 4 hari jemur. Metode analisis pemasaran menggunakan metode analisis model S-C-P (*struktur, conduct, performance*). Analisis model S-C-P yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu analisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui sistem pemasaran kakao melalui struktur pasar (jumlah pembeli dan penjual, diversifikasi produk, kebebasan untuk keluar masuk pasar, serta informasi perubahan harga), perilaku pasar (cara pembelian, penjualan, dan pembayaran), serta keragaan pasar berupa saluran pemasaran kakao. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis margin pemasaran dan *Rasio Profit Margin* (RPM) pemasaran kakao.

- a. Struktur Pasar (*Market Structure*)

Analisis struktur pasar dilakukan dengan metode interview kepada sampel. Struktur pasar merupakan karakteristik organisasi yang menggambarkan hubungan antara penjual dan pembeli. Untuk melihat struktur pasar digunakan beberapa indikator, yaitu jumlah lembaga pemasaran, diferensiasi produk, dan kondisi keluar masuk pasar (*entry condition*). Struktur pasar dikatakan bersaing sempurna bila jumlah pembeli dan penjual banyak, tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*price taker*), tidak ada gejala konsentrasi, produk homogen dan bebas untuk keluar masuk pasar. Struktur pasar yang tidak bersaing sempurna terjadi pada pasar *monopoli* (hanya ada penjual tunggal), pasar *monopsoni* (hanya ada pembeli tunggal), pasar *oligopoli* (ada beberapa penjual), dan pasar *oligopsoni* (ada beberapa pembeli) (Hasyim, 2012).
- b. Perilaku Pasar (*Market Conduct*)

Perilaku pasar merupakan tingkah laku lembaga pemasaran (petani sebagai produsen, lembaga perantara atau pedagang, dan konsumen) dalam menghadapi struktur pasar tertentu untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Perilaku pasar dapat dilihat dengan menggunakan beberapa indikator, yaitu kegiatan pembelian dan penjualan, pembentukan harga, serta sistem pembayaran (Hasyim, 2012).
- c. Keragaan Pasar (*Market Performance*)

Keragaan pasar adalah gejala pasar yang tampak sebagai akibat dari interaksi antara struktur pasar (*market structure*) dan perilaku pasar (*market conduct*). Interaksi antara struktur pasar dan perilaku pasar pada kenyataannya cenderung bersifat kompleks dan saling mempengaruhi secara dinamis. Keragaan pasar dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa indikator (Hasyim, 2012), yaitu :

## (1) Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran dapat dianalisis dengan menelusuri kegiatan pemasaran mulai dari petani sampai ke konsumen, sehingga akan membentuk pola saluran pemasaran yang terjadi dan jumlah lembaga pemasaran yang terlihat. Semakin panjang rantai yang dilalui, maka saluran pemasaran tersebut bisa tidak efisien, karena dengan rantai yang semakin panjang, maka margin yang tercipta antara produsen dengan konsumen akhir akan semakin besar. Analisis ini juga digunakan sebagai acuan dalam menghitung biaya yang dikeluarkan setiap lembaga pemasaran, sehingga diperoleh margin pemasaran dan keuntungan terhadap biaya (Hasyim, 2012).

(2) Margin Pemasaran dan *Rasio Profit Margin* (RPM)

Margin pemasaran diperlukan untuk melihat efisiensi pemasaran kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. Margin pemasaran dihitung berdasarkan pengurangan harga penjualan dengan harga pembelian pada setiap lembaga perantara. Besarnya margin pemasaran pada dasarnya merupakan penjumlahan dari biaya-biaya pemasaran dan keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing lembaga perantara (Hasyim, 2012). Secara matematis, margin pemasaran dirumuskan:

$$m_{ji} = P_{si} - P_{bi} \dots\dots\dots (8)$$

Atau

$$m_{ji} = b_{ti} - \pi_i \dots\dots\dots (9)$$

Atau

$$\pi = m_{ji} - b_{ti} \dots\dots\dots (10)$$

Dan

$$M_{ji} = \sum m_{ji}, M_{ji} = P_r - P_f \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

$m_{ji}$  = Marjin pada lembaga perantara tingkat ke-i

$P_{si}$  = Harga jual pada lembaga perantara tingkat ke-i

$P_{bi}$  = Harga beli pada lembaga perantara tingkat ke-i

$B_{ti}$  = Biaya pemasaran lembaga perantara tingkat ke-i

$\pi_i$  = Keuntungan lembaga perantara tingkat ke-i

$I$  = 1, 2, 3, 4 (1:pedagang pengumpul desa, 2:pedagang pengumpul kecamatan, 3: pedagang besar, 4: Pengekspor)

$M_{ji}$  = Penjumlahan total marjin (penjumlahan dari biaya-biaya pemasaran dan keuntungan yang diperoleh marjin harga lembaga perantara)

$P_r$  = Harga di tingkat konsumen akhir

$P_p$  = Harga di tingkat produsen

*Rasio profit marjin* (RPM) adalah keuntungan lembaga pemasaran dibagi dengan biaya pemasaran tiap lembaga perantara tersebut. *Rasio profit marjin* (RPM) dapat digunakan untuk melihat penyebaran marjin pemasaran pada masing-masing lembaga pemasaran. Penyebaran marjin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin/RPM*) pada masing-masing lembaga pemasaran. Secara matematis *Ratio Profit Margin/RPM* dirumuskan sebagai: (Hasyim, 2012)

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}} \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

RPM = *Rasio profit marjin*

$\pi_i$  = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

$b_{ti}$  = Biaya lembaga pemasaran tingkat ke-i

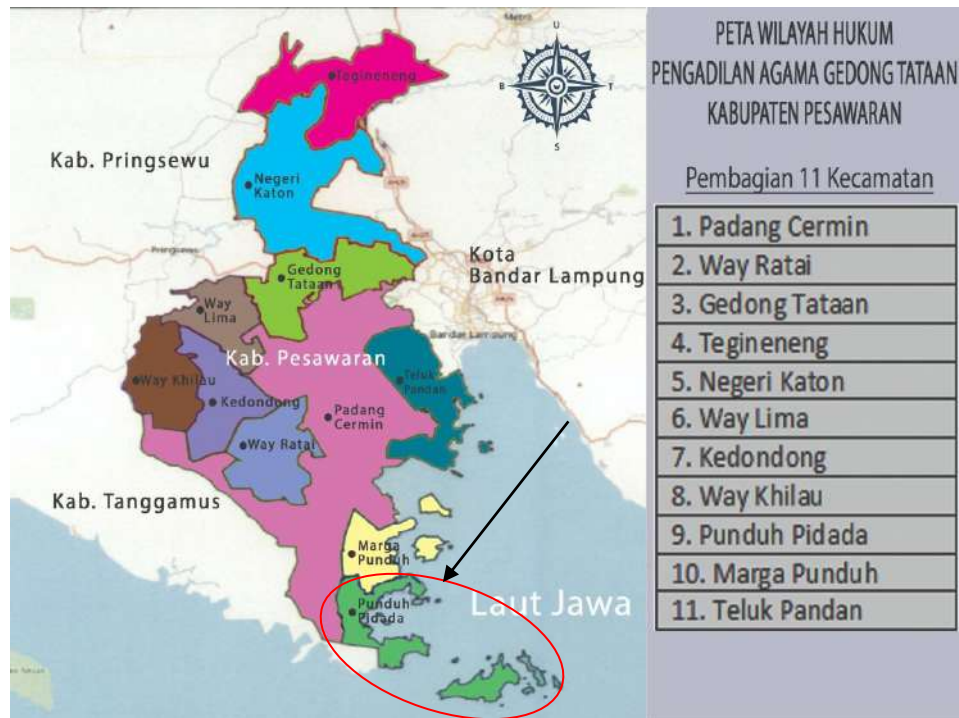
Nilai RPM pada berbagai tingkat pemasaran yang penyebarannya merata mencerminkan sistem pemasaran yang efisien. Jika selisih

RPM antar-lembaga perantara sama dengan nol, maka pemasaran dikatakan efisien. Sebaliknya, jika selisih RPM antar-lembaga perantara tidak sama dengan nol, maka pemasaran dikatakan tidak efisien.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Keadaan Umum Lokasi Penelitian Punduh Pidada

#### 1. Letak Geografis



Gambar 3. Peta Kecamatan Punduh Pidada

Sumber: Pengadilan Agama Gedong Tataan, 2023

Menurut BPS Kabupaten Pesawaran (2021), Kecamatan Punduh Pidada terbentuk setelah keluarnya Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 42 Tahun 2000, yang disahkan pada tanggal 12 Desember 2000, dan diresmikan oleh Bupati Lampung Selatan pada tanggal 07 Februari 2000. Kecamatan Punduh Pidada sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Selatan, akan tetapi setelah ditetapkan

Undang-undang Nomor 33 tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran, maka Kecamatan Punduh Pidada menjadi satu dari tujuh kecamatan di Kabupaten Pesawaran.

Kecamatan Punduh Pidada secara geografis terletak pada  $5^{\circ} 37'$  sampai  $5^{\circ} 50'$  Lintang Selatan dan  $105^{\circ} 05'$  sampai  $105^{\circ} 50'$  Bujur Timur, dan secara administratif berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara di Kecamatan Marga Punduh.
- b. Sebelah timur di Teluk Lampung.
- c. Sebelah selatan di Selat Sunda.
- d. Sebelah barat di Kecamatan Kelumbayan dan Kecamatan Kelumbayan Barat Kabupaten Tanggamus.

Secara umum, Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran memiliki iklim hujan tropis, dengan curah hujan per tahun 2.264 mm sampai dengan 2.868 mm dan hari hujan antara 90 sampai dengan 176 hari/tahun. Arus angin di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran bertiup dari Samudra Indonesia dengan kecepatan rata-rata 70 km/hari atau 5,83 km/jam. Panjang garis pantainya adalah 642 mil Temperatur udara berkisar antara  $26^{\circ}\text{C}$  sampai dengan  $29^{\circ}\text{C}$  dan suhu rata-rata  $28^{\circ}\text{C}$ . Kecamatan Punduh Pidada mempunyai luas 110,46 km<sup>2</sup> atau 11.046 ha yang terbagi menjadi 11 desa, dimana 6 desa merupakan desa berpantai, 1 desa kepulauan, yaitu Desa Pulau Legundi, serta 4 desa lainnya merupakan dataran dan pegunungan dengan ketinggian antara 0 – 1.100 mdpl (di atas permukaan laut).

## **2. Kondisi Demografis**

Jumlah penduduk Kecamatan Punduh Pidada tahun 2022 adalah sebanyak 16.148 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Punduh Pidada menurut desa per-28 Februari 2022 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran jumlah penduduk Kecamatan Punduh Pidada menurut desa, per-28 Februari 2022

No	Desa	Jumlah (jiwa)
1	Sukarame	1.578
2	Pulau Legundi	1.862
3	Kota Jawa	1.274
4	Rusaba	680
5	Sukajaya Pidada	796
6	Banding Agung	972
7	Baturaja	1.770
8	Bawang	1.613
9	Sukamaju	2.220
10	Pagarjaya	1.529
11	Bangun Rejo	1.974
<b>Total</b>		<b>16.148</b>

Sumber: Kecamatan Punduh Pidada, 2023 (tidak dipublikasi)

## B. Keadaan Umum Desa Banding Agung

### 1. Letak Geografis

Banding Agung adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Punduh Pidada, dengan jumlah penduduk 972 jiwa dan luas wilayah 1.070 ha. Secara administratif, batas-batas wilayah Desa Banding Agung adalah (Desa Banding Agung, 2023) (tidak dipublikasi) di :

- a. Sebelah utara : Desa Umbul Limus,
- b. Sebelah selatan : Desa Suka Jaya Pidada,
- c. Sebelah barat : Desa Baturaja, dan
- d. Sebelah timur : Desa Rusaba dan Suka Jaya Pidada.

### 2. Kondisi Demografis

Kondisi demografis Desa Banding Agung meliputi sebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, dan mata pencaharian yang disajikan pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa *sex ratio* penduduk Desa Banding Agung adalah 100, dengan tingkat pendidikan



mayoritas taraf SD (49,38%), dan sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani (43,42%).

Tabel 8. Sebaran penduduk Desa Banding Agung berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian, tahun 2022

No	Keterangan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	485	49,90
	Perempuan	487	50,10
	Jumlah	972	100,00
	<i>Sex Ratio</i>	100	
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	480	49,38
	SMP	290	29,83
	SMA	164	16,87
	S1/Diploma	15	1,54
	Putus Sekolah	20	2,06
	Buta Huruf	3	0,31
	Jumlah	972	100,00
3	Mata Pencaharian		
	Petani	422	43,42
	Pedagang	15	1,54
	PNS	3	0,31
	Tukang	250	25,72
	Sopir	10	1,03
	Buruh	260	26,75
	Swasta	12	1,23
	Jumlah	972	100,00

Sumber: Desa Banding Agung, 2023 (data diolah) (tidak dipublikasi)

### 3. Keadaan Pertanian Kakao Desa Banding Agung

Desa Banding Agung merupakan desa agraris, hal ini dapat dilihat dari ketersediaan lahan pertanian di Desa Banding Agung. Ketersediaan lahan sawah di Desa Banding Agung seluas kurang lebih 75 ha dan ketersediaan lahan pertanian *non* sawah seluas kurang lebih 57 ha. Padi menjadi komoditas tanaman pangan utama di Desa Banding Agung, sedangkan untuk tanaman perkebunannya yaitu kakao, dengan luas lahan 50 ha. Selain menjadi petani padi, masyarakat Desa Banding Agung juga

melakukan usahatani kakao (Desa Banding Agung, 2023) (tidak dipublikasi).

Usahatani kakao dilakukan sudah sejak lama dan sudah melakukan *replanting* tanaman kakao karena usianya sudah tua dan tidak lagi produktif, sehingga umur tanaman yang ada saat ini masih tergolong produktif antara 8-12 tahun. Usahatani kakao menjadi usahatani yang turun temurun, eksistensi tanaman kakao dipertahankan petani, karena memberikan pendapatan bagi petani. Usahatani kakao menjadi matapencaharian utama bagi petani kakao di Desa Banding Agung.

Ketersediaan sarana dan prasarana usahatani kakao di Desa Banding Agung, dalam hal ini jumlah dan jenis peralatan, pupuk, pestisida dan sarana transportasi pada umumnya dirasakan oleh petani cukup tersedia dan cukup terjangkau. Sarana produksi seperti peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani (golok, linggis, gunting panen, sprayer dan sebagainya), pestisida dan pupuk (Urea dan NPK Mutiara) yang dibutuhkan dalam usahatani kakao tersedia di kios-kios pertanian saat mereka membutuhkannya. Demikian pula dengan kondisi jalan yang menghubungkan antara rumah petani dengan lahan kakao serta rumah petani dengan pasar dapat dilalui kendaraan roda dua hingga roda empat dirasakan cukup baik.

## **C. Keadaan Umum Desa Baturaja**

### **1. Letak Geografis**

Menurut Desa Baturaja (2023), Desa Baturaja pada mulanya termasuk salah satu dari 71 desa wilayah Kecamatan Padang Cermin yang terletak kurang dari 27 km ke arah Selatan, akan tetapi (tepatnya) pada tanggal 7 Februari 2001 Kecamatan Padang Cermin dimekarkan dan Desa Baturaja berada di Kecamatan Punduh Pidada. Pada tanggal 05 November 2013, Kecamatan Punduh Pidada dimekarkan lagi menjadi 2 kecamatan, yaitu

Kecamatan Punduh Pidada dan Kecamatan Marga Punduh. Desa Baturaja merupakan salah satu desa dari Kecamatan Punduh Pidada dengan batas administratif (Desa Baturaja, 2023) (tidak dipublikasi) di:

- a. Sebelah timur : Desa Banding Agung.
- b. Sebelah utara : Desa Penyandingan Marga Punduh.
- c. Sebelah selatan : Desa Bangun Rejo, Sukajaya Pidada.
- d. Sebelah barat : Kabupaten Tanggamus.

## 2. Kondisi Demografis

Kondisi demografis Desa Baturaja dalam hal ini meliputi sebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian yang disajikan pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa *sex ratio* penduduk Desa Baturaja adalah 165, dengan tingkat pendidikan mayoritas taraf SD (43,50%), dan sebagian besar penduduk bermatapencaharian sebagai petani (35,03%).

Tabel 9. Sebaran penduduk Desa Baturaja berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian, tahun 2022

No.	Keterangan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	1.085	61,30
	Perempuan	685	38,70
	Jumlah	1.770	100,00
	<i>Sex Rasio</i>	165	
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	770	43,50
	SMP	458	25,87
	SMA	370	20,90
	S1/Diploma	24	1,36
	Putus Sekolah	107	6,04
	Buta Huruf	41	2,32
	Jumlah	1.770	100,00
3	Mata Pencaharian		
	Petani	620	35,03
	Pedagang	205	11,58
	PNS	6	0,33
	Tukang	454	25,65
	Sopir	5	0,28
	Buruh	460	25,99
	Swasta	20	1,13
	Jumlah	1.770	100,00

Sumber: Desa Baturaja, 2023 (data diolah) (tidak dipublikasi)

### 3. Keadaan Pertanian Kakao Desa Baturaja

Desa Baturaja merupakan desa penghasil kakao terbesar ketiga di Kecamatan Punduh Pidada, usahatani kakao menjadi usahatani utama yang ditekuni masyarakat Desa Baturaja. Selain sektor perkebunan, masyarakat Desa Baturaja juga menanam padi, jagung, dan kelapa. Sektor lainnya adalah wisata alam berupa air terjun, yang sedang menjadi program unggulan pemerintah Desa Baturaja. Ketersediaan lahan sawah di Desa Baturaja seluas kurang lebih 800 ha dan ketersediaan lahan pertanian *non* sawah seluas kurang lebih 1.494 ha (Desa Baturaja, 2023) (tidak dipublikasi).

Usahatani kakao dilakukan sudah sejak lama dan sudah melakukan *replanting* tanaman kakao karena usianya sudah tua dan tidak lagi produktif, sehingga umur tanaman yang ada saat ini masih tergolong produktif antara 9-11 tahun. Usahatani kakao menjadi usahatani yang turun temurun, eksistensi tanaman kakao dipertahankan bahkan terus ditingkatkan oleh petani.

Ketersediaan sarana dan prasarana usahatani kakao di Desa Baturaja, dalam hal ini jumlah dan jenis peralatan, pupuk, pestisida dan sarana transportasi pada umumnya dirasakan oleh petani cukup tersedia dan cukup terjangkau. Sarana produksi seperti peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani (golok, linggis, gunting panen, sprayer dan sebagainya), pestisida dan pupuk (Urea dan NPK Mutiara) yang dibutuhkan dalam usahatani kakao tersedia di kios-kios pertanian saat mereka membutuhkannya. Demikian pula dengan kondisi jalan yang menghubungkan antara rumah petani dengan lahan kakao sangat mudah diakses, ditambah dengan adanya program desa wisata yang sedang digalakkan pemerintah desa, membuat sarana prasarana desa semakin ditingkatkan.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendapatan usahatani kakao segar (30% kadar air) yang diperoleh petani di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran adalah Rp23.992.370,25/ha/th, sedangkan pendapatan usahatani kakao pengelolaan pasca panen pada penjemuran 1 hari adalah Rp40.949.018,88/ha/th, penjemuran 2 hari adalah Rp38.870.452/ha/th, penjemuran 3 hari sebesar Rp29.485.659,01/ha/th, dan penjemuran 4 hari adalah Rp16.345.331,58/ha/th, dengan R/C usahatani kakao lebih dari 1, artinya usahatani kakao menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
2. Nilai tambah biji kakao kering pada penjemuran 1 adalah Rp374,79/kg, penjemuran 2 hari sebesar Rp1.869,85/kg, penjemuran 3 hari sebesar Rp1.872,85/kg, dan penjemuran 4 hari sebesar Rp3.874,79/kg. Nilai tambah 1, 2, 3 dan 4 hari menunjukkan nilai tambah positif, karena  $NT > 0$ .
3. Struktur pasar (*market structure*) yang terbentuk adalah oligopsoni. Perilaku pasar (*market conduct*) di tingkat petani dan lembaga pemasaran, yaitu sistem pembayaran dilakukan secara tunai dan melalui proses tawar-menawar. Keragaan pasar (*market performance*), yaitu terdapat dua saluran pemasaran biji kakao, margin pemasaran dan *ratio profit margin* (RPM) penyebarannya tidak merata. *Producers share* pada saluran pemasaran kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran untuk penjemuran 1 hari sebesar 43,75%, 2 hari sebesar 53,13%, 3 hari sebesar 65,63%, dan 4 hari sebesar 87,50, dapat dilihat

bahwa pemasaran kakao yang efisien berada pada penjemuran 3 dan 4 hari, karena nilai *producers share* yang diperoleh lebih dari 60%.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan hasil analisis nilai tambah bahwa nilai tambah penjemuran 3-4 hari lebih besar dibandingkan 1-2 hari, petani disarankan untuk menjual dalam keadaan kering 3-4 hari jemur. Demikian pada hasil analisis pemasaran, *Producers share* pada penjemuran 3-4 hari memiliki nilai lebih dari 60%, artinya pemasaran kakao pada penjemuran 3-4 hari efisien, sehingga petani lebih disarankan untuk menjual biji kakao pada penjemuran 3-4 hari.
2. Penyuluh pertanian lapangan diharapkan dapat melakukan pembinaan terhadap petani kakao di Kecamatan Punduh Pidada guna meningkatkan kemampuan petani dalam melakukan usahatani.
3. Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini mengenai tingkat kesejahteraan petani kakao di Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 2007. *Dasar-Dasar Bercocok Tanam*. Kanisius. Yogyakarta.
- Anggraini, N., AI. Hasyim, dan Situmorang S. 2013. Analisis Efisiensi Pemasaran Ubi Kayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 1(1) : 80-86.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/135>. 16 Mei 2023
- Anggraeni, S. A., Prasmatiwi FE., dan Situmorang S. 2018. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 6(3): 249-256.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3021/2410>. 16 Mei 2023.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- BPS Provinsi Lampung. 2021. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2021*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BPS. 2020. *Statistik Kakao Indonesia*. BPS. Jakarta.
- BPS Kabupaten Pesawaran. 2022. *Pesawaran Dalam Angka*. BPS Kabupaten Pesawaran. Gedong Tataan.
- BPS Kabupaten Pesawaran. 2021. *Kecamatan Punduh Pidada Dalam Angka*. BPS Kabupaten Pesawaran. Gedong Tataan.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. 2012. *Teknologi Pengolahan Biji Kakao Menuju SNI Biji Kakao 01-2323-2008*. BPTP. Yogyakarta.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana. Jakarta.
- Desa Baturaja. 2022. *Profil Desa Baturaja*. Desa Baturaja. Kabupaten Pesawaran.
- Desa Banding Agung. 2022. *Profil Desa Banding Agung*. Desa Banding Agung. Kabupaten Pesawaran.

- Fadhla, T. 2017. Analisis Manajemen Usaha Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Tangan-Tangan. *Jurnal Jurusan Manajemen*. 6(2): 207-228.  
<https://journal.unimal.ac.id/visi/article/view/299>. 28 Mei 2023.
- Floferda, F. dan Wanda. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 3(3): 600-611. <http://repository.uniska-bjm.ac.id/333/1/14420014.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2022.
- Gultom. H.L.T. 1996. *Tataniaga Pertanian*. Fakultas Pertanian USU. Medan.
- Hernanto, Fadholi. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Hansen, D. R. dan Mowen, M. 2004. *Akuntansi Manajemen (Edisi ke-7)*, Edisi Bahasa Indonesia. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Hayami, Y., Kawagoe T., Morooka Y., dan Siregar M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. The CPGRT Centre. Bogor.
- Hasyim, A. I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Buku Ajar Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Irsan, Hamzens WPS, dan Muis A. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi. *e-J. Agrotekbis* 10 (1) : 107 – 116. <http://103.245.72.23/index.php/agrotekbis/article/view/1190>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2022.
- Krishna, P.A.S.R, Wrasati L.P, dan Ganda G.P.P. 2018. Kelayakan Finansial Dan Analisis Nilai Tambah Pada Pengolahan Biji Kakao Kupas Tanpa Sangrai di Ud. Harta Sari Selemadeg Tabanan Bali. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*. 6(4): 207-225.  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jtip/article/view/44438>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2022.
- Kardinan, A. 2000. *Pestisida Nabati: Ramuan dan Aplikasi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kecamatan Punduh Pidada. 2022. *Profil Kecamatan Punduh Pidada*. Kecamatan Punduh Pidada. Punduh Pidada.
- Kementerian Perdagangan. 2022. *Satu Data Perdagangan*.  
<https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-luar-negeri/ekspor-impor>. Diakses pada tanggal 02 Oktober 2022.
- Kementerian Pertanian. 2019. *Hulu Hilir Kakao*. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Bogor.



- Khairunnisa, S.N. dan Aisyah, Y. 2021. 8 Negara Penghasil Kakao Terbanyak di Dunia, Indonesia Urutan Berapa?.  
<https://www.kompas.com/food/read/2021/07/07/200900875/8-negara-penghasil-kakao-terbanyak-di-dunia-indonesia-urutan-berapa?page=3>.  
Diakses pada tanggal 15 Oktober 2022.
- Kotler, Philip. 1993. *Manajemen Pemasaran, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol*. PT Posdakarya. Jakarta.
- Kotler, Philip. 2001. *Manajemen Pemasaran, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol*. PT Prehallindo. Jakarta.
- Kotler dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I. Edisi ke 13. Erlangga. Jakarta.
- Limbong W.H, dan Sitorus. 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Maulidah, S. 2012. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. UB Press. Malang.  
[https://books.google.co.id/books?id=wlljdwaqbaj&pg=pt262&dq=pengantar+agroindustri&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&sa=x&ved=2ahukewijupagna3wahwt7xmbhem7ciqq6aewaxoecaqqag#v=onepage&q=pengantaragroindustri&f=false](https://books.google.co.id/books?id=wlljdwaqbaj&pg=pt262&dq=pengantar+agroindustri&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=x&ved=2ahukewijupagna3wahwt7xmbhem7ciqq6aewaxoecaqqag#v=onepage&q=pengantaragroindustri&f=false). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2022.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Metius, Wonda dan Tomayahu E. 2016. Pendapatan Usahatani Tanaman Kakao (Teobroma kakao) Di Kelurahan Hinekombe, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura. *Jurnal Ilmu Budidaya Tanaman*, 5(1):205-223.  
<https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/agrologia/article/view/195>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2022.
- Mosher, A.T. 1966. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. C.V. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1991. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nuraeni, Laeli. 2008. *Pedoman Bertanam Coklat*. Yarama Widya. Bandung.
- Nurlan, F. 1986. *Pemasaran Produk Pertanian*. LEPHAS. Ujung Pandang.
- Nugraha, A. P. 2006. Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Jamur Tiram Segar di Bogor, Propinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Okpratiwi, S., Haryono D, dan Adawiyah R. 2018. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao Di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis Jurnal Ilmu-ilmu*

- Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 6(1):9-16.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2491>. Diakses pada 13 Oktober 2022.
- Pengadilan Agama Gedong Tataan. 2023. *Wilayah Yurisdiksi Pengadilan Agama Gedong Tataan*. Kabupaten Pesawaran. Gedong Tataan.
- Puslitkoka. 2004. *Panduan Lengkap Budidaya Kakao*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Putri, ICK. 2013. Analisis Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Parigi – Moutong. *Jurnal EMBA (Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi)*. 1(4):202-218.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/3430>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2022.
- Purwaningsih, Marwati T, dan Djaafar TF. 2019. Nilai Tambah Biji Kakao Fermentasi Dengan Perlakuan Penambahan Starter Kering. *Jurnal Agroteknologi*. 3(2): 203-217  
<http://journal.instiperjogja.ac.id/index.php/AGI/issue/view/66>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2022.
- Purwaningsih, Marwati T, dan Djaafar TF. 2019. Pengaruh Jenis Pengemas Terhadap Nilai Tambah Biji Kakao Fermentasi Selama Penyimpanan. *AGROISTA (Jurnal Agroteknologi)* 3(1):205-223  
<http://journal.instiperjogja.ac.id/index.php/AGI/article/view/952>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2022.
- Rizal RK, Hasim AI, dan Situmorang S. 2017. Kelayakan ekonomi dan pemasaran kakao di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 5 (4): 384-391.  
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1668/1494>. 23 Mei 2023.
- Rum, M. 2011. Analisis Margin Pemasaran dan Sensitivitas Cabai Besar di Kabupaten Malang. *Jurnal Agribisnis*, Vol 8 No 2: 113-141.  
[https://pertanian.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2012/04/9analisis-margin-pemasaran-Rum\\_pdf](https://pertanian.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2012/04/9analisis-margin-pemasaran-Rum_pdf). 23 Mei 2023.
- Sadono. 2010. *Mikro Ekonomi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sarma. 1995. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sukirno, S. 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Prenada Media Group. Jakarta.

- Siahaan, Saut, Manalu R dan Santoso A. 2014. *Peningkatan Kesejahteraan Petani Dari Perspektif Rantai Pasokan Industri Hulu Perkebunan*. Cet. Pertama, IPB Press. Bogor.
- Siregar, T. H. S, S. Riyadi, dan L. Nuraeni. 2010. *Budidaya Cokelat*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Simaremare, Jimmy A., Kurniawati F, dan Sayekti AAS. 2018. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kakao di Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. *Jurnal Masepi* 3(1): 119-225.  
<http://journal.instiperjogja.ac.id/index.php/JMI/article/view/713/674>. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2022.
- Syafitri, A., H., Wan Abbas Z., Yaktiworo I. 2021. Pendapatan, Nilai Tambah, dan Pemasaran Agroindustri Tahu House Of Tofu Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(3): 395-401.  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/5321/pdf>. Diakses pada 23 Juni 2023.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV. Bandung.
- Soekartawi. 1995. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Sukirno, S. 2013. *Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiharti, Endang. 2006. *Budidaya Kakao*. NUANSA. Bandung.
- Sugiarto. 2001. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Susanti. 2014. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Pepaya Mini. *Jurnal Agrifor*. 8(1): 113-124.  
<https://www.neliti.com/id/publications/30095/analisis-pendapatan-dan-pemasaran-usahatani-pepaya-mini-carica-papaya-l-di-kelur>. Diakses pada 23 Juni 2023.
- Susanto. 2006. *Tanaman Kakao dan Pengolahan Hasil*. Kanisius. Yogyakarta
- Teddu, S. 2008. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Sekolah Tinggi Ilmu-Ilmu Pertanian. Tanratupattanabali Mamuju.
- Tjitrosoepomo, S. 1988. *Budidaya Cacao*. Kansius. Yogyakarta.

- Wahyudi, T., TR Panggabean, dan Pujiyanto. 2008. *Kakao: Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. PT. Niaga Swadaya. Jakarta.
- Wahyudi, Bambang. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Sulita. Bandung.
- Yusdiana dan Bagio. 2021. Produksi dan Saluran Pemasaran Kakao di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen (Production And Marketing Channels Of Cocoa In Juli District, Bireuen District). *Fanik (Jurnal Faperta Uniki)*. 2(1): 298-337 <https://media.neliti.com/media/publications/359627-efisiensi-rantai-nilai-biji-kakao-di-kab-9bed4ec3.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2022.
- Yunus. 2011. *Kontribusi Usaha Budidaya Rumput laut Terhadap Pendapatan Keluarga*. Universitas Hasanuddin. Sulawesi Selatan.
- Zaini, A., N. Palupi, P. Pujowati, dan A. Emmawati. 2019. *Nilai Tambah dan Daya Saing Produk Unggulan di Kutai Barat*. Deepublish. Yogyakarta. [https://www.google.co.id/books/edition/Nilai\\_Tambah\\_Dan\\_Daya\\_Saing\\_Produk\\_Unggu/MjyeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keripik+ubi+kayu&pg=PA35&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Nilai_Tambah_Dan_Daya_Saing_Produk_Unggu/MjyeDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keripik+ubi+kayu&pg=PA35&printsec=frontcover). Diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.